

No: 1323/KOM-D/SD-S1/2012

**PELAKSANAAN FUNGSI MANAJEMEN DI BIDANG
REDAKSI SURAT KABAR RIAU POS DALAM
MENYAJIKAN BERITA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
Pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



OLEH :

FHATIYAH NST
NIM: 10843003954

**PROGRAM STRATA SATU (S1)
JURUSAN ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2012**

No: 1323/KOM-D/SD-S1/2012

SKRIPSI

PELAKSANAAN FUNGSI MANAJEMEN DI BIDANG REDAKSI SURAT KABAR RIAU POS DALAM MENYAJIKAN BERITA



OLEH :

FHATIYAH NST
NIM:10843003954

**PROGRAM STRATA SATU (S1)
JURUSAN ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2012**

ABSTRAK

Judul : Pelaksanaan Fungsi Manajemen di Bidang Redaksi Surat Kabar Riau Pos Dalam Menyajikan Berita

Untuk menghasilkan berita yang bermutu dan mempunyai news value yang tinggi tidak terlepas dari peran manajemen media di bidang redaksi. Banyaknya berbagai macam surat kabar yang terbit tentu akan memunculkan persaingan dengan media massa lain. Surat kabar dalam berebut pelanggan tidak hanya bersaing dengan sesama surat kabar, tetapi juga dengan media massa yang lain. Dalam permasalahan penelitian, dimana penulis berusaha mencari jawaban bagaimana pelaksanaan fungsi manajemen yang diterapkan di bidang redaksi surat kabar Riau Pos. Mulai dari proses perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pengarahan (directing) sampai dengan pengawasan (controlling).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian ini menggambarkan dan menjelaskan permasalahan yang diteliti dalam bentuk kalimat dan bukan bentuk dalam angka. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah pimpinan redaksi surat kabar Riau Pos, redaktur pelaksana, redaktur dan wartawan Riau Pos. Objek dari penelitian yaitu pelaksanaan fungsi manajemen di surat kabar Riau Pos, mulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Sebanyak lima orang informen yang diambil dari Riau pos. Selain itu informen dari pembaca sebanyak satu orang dan dari pengamat yang dipilih dari ketua Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Riau. Tujuannya untuk mendapatkan feedback dari pelaksanaan fungsi manajemen yang diterapkan Riau Pos di bidang Redaksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Riau Pos telah menerapkan ke empat fungsi manajemen, seperti yang telah penulis sebutkan di atas. Dengan penyusunan fungsi manajemen yang disusun secara matang, membuat Riau Pos mampu menyajikan berita yang mempunyai tampilan berbeda dengan koran lain. Hal itu dapat diketahui dari penyusunan perencanaan (planning), salah satunya dengan mengadakan rapat proyeksi setiap penerbitan. Pengorganisasian (organizing), berupa pembagian tugas. Pengarahan (directing), berupa motivasi dan pelatihan. Pengawasan (controlling), yang dilakukan dengan cara penilaian kinerja di bidang redaksi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur, Alhamdulillah, penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam penulis kirimkan buat junjungan alam Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliyah menuju alam yang penuh cahaya keimanan dan ilmu pengetahuan.

Skripsi dengan judul **“Pelaksanaan Fungsi Manajemen di Bidang Redaksi Surat Kabar Riau Pos Dalam Menyajikan Berita”**, merupakan hasil karya ilmiah yang ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis menyadari begitu banyak bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan uluran tangan dan kemurahan hati kepada penulis. Penulis sangat berterima kasih kepada kedua orang tua penulis yaitu Sutan Pinayungan Nst dan Ibu Nur Ainun Lubis serta pada kesempatan ini penulis juga ingin menyatakan dengan penuh hormat ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau beserta seluruh stafnya.
2. Bapak Prof. Dr. Amril, MA. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Bapak Dr. Nurdin A. Halim, MA Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Suska Riau.
4. Bapak Musfialdy, M.Si dan Ibu Titi Antin, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan nasehat kepada penulis dalam penyusunan penelitian ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen, yang telah memberi bekal ilmu yang tidak ternilai harganya selama mengikuti perkuliahan di Jurusan Ilmu Komunikasi.
6. Bapak M. Azni, M.Ag selaku Penasihat Akademik.
7. Pimpinan, seluruh staf dan karyawan surat kabar harian Riau Pos yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Segenap keluarga, saudariku yang tercinta (Isma Wahdani Nst) yang telah memberikan dukungan dan semangat serta penuh pengorbanan menjelang selesainya skripsi adinda.
9. Sahabat-sahabatku Lela, Lena, Andika, Melba, Syawal, Ria, Sumaini. Terima kasih buat Gagasan yang telah memberikan motivasi bagi penulis dalam dunia tulis menulis. Untuk Gondutku, Dedi Haryadi terima kasih atas semua semangat dan motivasi yang senantiasa diberikan.
10. Teman-teman di Jurusan Pendidikan Ilmu Komunikasi khususnya angkatan 2008 dan juga rekan-rekan yang membantu dan memberikan motivasi selama kuliah di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Akhirnya, semoga segala amal jariah dibalas dengan balasan yang berlipat ganda oleh Allah Swt. *Amin amin ya robbal 'alamin..*

Pekanbaru, 15 Juni 2012

Penulis,

FHATIYAH NST

NIM. 10843003954

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR TABEL	vii
ABSTRAKSI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Alasan Pemilihan Judul.....	6
C. Permasalahan.....	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
1. Tujuan Penelitian	7
2. Kegunaan Penelitian	8
E. Penegasan Istilah	8
F. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional	9
1. Kerangka Teoritis	9
2. Konsep Operasional.....	31
G. Metode Penelitian	33
1. Lokasi Penelitian.....	33
2. Subjek dan Objek Penelitian.....	33
3. Sumber data	34
4. Teknik Pengumpulan Data.....	34
5. Teknik Analisa Data	35
H. Sistematika Penulisan	36
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	37
A. Sejarah Riau Pos	37
B. Visi dan Misi Riau Pos	39
C. Struktur Organisasi Riau Pos	39
D. Profil Riau Pos	42

BAB III PENYAJIAN DATA	47
A. Pelaksanaan Fungsi Manajemen	47
BAB IV ANALISIS DATA.....	70
BAB V PENUTUP.....	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel II.1 : Realisasi Oplah 5 Tahun Terakhir.....	44
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis, seperti surat kabar, film, radio, dan televisi (Cangara, 1998 : 123). Dari media massa seseorang mendapatkan berbagai macam informasi. Salah satu contohnya surat kabar, yang merupakan media cetak. Dengan adanya surat kabar seseorang bisa memperoleh berbagai macam berita. “Setiap masyarakat membutuhkan berita,” kata penulis Inggris Dame Rebecca West, “seperti orang membutuhkan mata. Ia ingin tahu apa segala sesuatu yang terjadi” (Santana, 2005 : 86). Sejak semula, “peristiwa menjadi berita” adalah karena berinteraksinya media massa dan masyarakat. Peristiwa menjadi berita bukan hanya karena kejadian itu ada, tetapi juga karena peristiwa itu diperoleh dan dibangun menjadi berita oleh wartawan dari dan bersama-sama orang lain dalam masyarakat dan dalam lingkungan kerjanya (Oetama, 1987 : 8).

Keberadaan media massa yang berupa surat kabar telah ada dan berkembang sejak lama dengan berbagai pilihan berita yang dimuatnya. Banyaknya berbagai macam surat kabar yang terbit tentu akan memunculkan persaingan dengan media massa lain. Disini surat kabar dalam berebut pelanggan tidak hanya bersaing dengan sesama surat kabar, tetapi juga dengan media massa yang lain, yaitu berupa televisi dan radio. Surat kabar menjual berita dan iklan begitu juga dengan

radio dan televisi. Keberadaan surat kabar tidak bisa dipisahkan dengan kebutuhan masyarakat akan berita dan informasi. Faktor keterkaitan individual merupakan salah satu jembatan yang menghubungkan antara berita di satu sisi dengan minat pribadi (*Self-Interest*) di sisi lain. Selain keterkaitan individual, faktor cara atau gaya penuturannya pun ikut menentukan apakah suatu berita itu menarik atau tidak (Muhtadi, 1999 : 145).

Kegiatan reportase di lapangan merupakan salah satu bentuk pengaturan manajemen media ketika melaporkan sebuah peristiwa. Ketiadaan kerja sama akan membuahkan peliputan yang buruk. Dengan kata lain, pengaturan segera ketika peliputan menjadi kunci. Pengaturan itu tidak terjadi dengan sendirinya. Pada titik inilah melakukan tindakan manajemen (Santana, 2005 : 183). Banyaknya terbitan surat kabar baik itu lokal maupun regional, tentunya membutuhkan kecermatan tersendiri pihak redaktur dalam mengelola terbitannya. Hampir dipastikan bahwa pembaca akan memilih surat kabar yang menyajikan berita-berita yang aktual dan berkualitas.

Pada dasarnya berita merupakan laporan dari peristiwa. Peristiwa disini adalah realitas atau fakta yang diliput oleh wartawan dan pada gilirannya akan dilaporkan secara terbuka melalui media massa. Dengan demikian, dapat dikatakan secara sederhana, bahwa dalam suatu proses jurnalisme, upaya menceritakan kembali suasana atau keadaan, orang dan benda, bahkan pendapat dalam sebuah peristiwa merupakan upaya merekonstruksikan realitas. Karena sifat dan faktanya, bahwa tugas redaksional media massa, seperti wartawan, editor, redaktur, redaktur pelaksana dan juga pimpinan redaksi adalah

menceritakan peristiwa-peristiwa, maka tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa seluruh isi surat kabar merupakan realitas yang telah dikonstruksikan.

Berita merupakan hasil dari proses kerja manajemen redaksional dengan sejumlah panduan atau kriteria, mulai dari pencarian dan peliputan peristiwa di lapangan oleh reporter, proses editing oleh redaktur dan redaktur pelaksana, kemudian sampai pada proses seleksi layak muat pada sidang meja redaksi (Birowo, 2004: 168). Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di bidang redaksional. Tentu saja untuk menghasilkan sebuah berita yang bermutu dan menjadi pilihan pembaca, diperlukan peranan manajemen redaksi yang baik. Apalagi untuk ukuran surat kabar sebesar Riau Pos yang telah mencapai jutaan orang pembaca.

Manajemen redaksi untuk ukuran surat kabar sebesar Riau Pos bisa dipastikan sudah bagus. Hal itu terbukti dari berbagai prestasi yang telah diraih. Di jajaran redaksi memiliki prestasi yang cukup bagus, yang mana selalu mendapatkan penghargaan dari berbagai kompetisi karya tulis jurnalistik baik tingkat lokal maupun nasional. Bahkan untuk anugrah bergengsi Trophy Adinegoro (penghargaan tertinggi jurnalistik yang diberikan PWI pusat setiap tahunnya) juga telah didapatkan Riau Pos (dokumentasi Riau Pos). Tentu saja untuk mempertahankan prestasi yang telah diraih tidak mudah. Apalagi keberadaan media surat kabar harian terus berkembang dan saling bersaing untuk mendapatkan kepercayaan pembaca.

Persaingan tidak hanya sesama surat kabar media cetak, namun juga persaingan dengan media elektronik, yaitu televisi dan radio. Bahkan pada

perkembangannya masyarakat saat ini mulai melirik berita-berita e-paper. Tentu saja media juga berlomba-lomba untuk selalu senantiasa mengupdate berita-beritanya. Dari segi harga jual koran, Riau Pos telah mengalami kenaikan harga dari Rp 3.500 menjadi Rp 4.500. Jika hanya melihat dari segi harga tanpa pertimbangan nilai berita tentu saja pelanggan dengan mudah akan meninggalkan Riau Pos. Karena begitu banyaknya alternatif pilihan pembaca yang tetap bisa menyajikan berita.

Ini menjadi tantangan bagi manajemen redaksi untuk senantiasa memberikan hasil liputan-liputan terbaik, untuk membangun dan menjaga kualitas penyajian berita, di tengah persaingan pasar dalam merebut pembaca. Namun Riau Pos telah mampu memenangkan persaingan pasar, sehingga Riau Pos harus mampu mempertahankan persaingan tersebut. Tentunya kembali lagi kepada peran manajemen media. Untuk menghasilkan suatu berita yang bermutu juga tidak terlepas dari peran manajemen media. Dari sisi internal, sebuah media cetak memang harus memiliki manajemen yang mampu mengatur berbagai hubungan antara pelbagai pihak.

Dari bahasa teknis jurnalistiknya, misalnya, menetapkan dengan baik kebijakan editorial dan kebijakan perusahaannya. Dari sanalah, dihasilkan berita, komentar, dan opini. Para wartawannya bekerja berdasarkan kompetensi profesional yang berlandaskan kode etik profesi dan kebijakan redaksi. Masyarakat karena itu mempercayainya, membelinya, dan mengembangkannya (Santana, 2005 : 85).

Dalam menyajikan berita dan informasi pada masyarakat tentunya memerlukan sebuah manajemen yang baik terutama surat kabar lokal. Terutama manajemen bagian redaksi. Bidang ini terdapat pertimbangan yang digunakan. Bisa menyangkut aspek apakah nilai tulisan atau berita itu bernilai berita atau tidak, menarik tidaknya bagi pembaca, serta menjaga corak politik yang dianut penerbitan pers tersebut. Berita yang sama, bisa dijumpai akan berbeda cara penyajiannya pada koran yang berbeda.

Hal tersebut berhubungan dengan sudut pandang redaktur dalam melihat berita. Bisa saja antara redaktur tiap penerbitan mempunyai pendapat berbeda. Jika di koran lain sebuah peristiwa dianggap mempunyai nilai berita yang tinggi, tidak menutup kemungkinan dijadikan *headline*. Sementara pada koran lain dijumpai berita yang sama, tapi tidak dijadikan *headline*. Di samping itu bertugas untuk memperhatikan bahasa, akurasi, dan kebenaran tulisan berita, termasuk di dalamnya menjaga agar tidak terjadi salah cetak salah satunya adalah surat kabar Riau Pos.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang manajemen redaksi surat kabar Riau Pos, dengan judul:

“Pelaksanaan Fungsi Manajemen Di Bidang Redaksi Surat Kabar Riau Pos Dalam Menyajikan Berita”.

B. Alasan Pemilihan Judul

1. Untuk menghasilkan berita yang bermutu tidak terlepas dari peran manajemen redaksi, sehingga penulis tertarik untuk meneliti manajemen redaksi, untuk mengetahui lebih dalam tentang pelaksanaan fungsi manajemen redaksi surat kabar Riau Pos.
2. Sepengetahuan penulis penelitian tentang manajemen dalam bidang media belum banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, terutama manajemen surat kabar.
3. Permasalahan ini sesuai dengan jurusan dan pendidikan yang ditekuni, yaitu jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Dalam hal ini memungkinkan bagi penulis untuk mengadakan penelitian, baik dari segi waktu, dana serta objek yang mendukung dalam penelitian ini.
4. Lokasi penelitian mudah dijangkau oleh peneliti.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam latar belakang maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

- a. Terjadinya kenaikan harga surat kabar Riau Pos, manajemen redaksi surat kabar mempunyai strategi khusus untuk meningkatkan kualitas berita.
- b. Dengan semakin kuatnya persaingan media manajemen redaksi surat kabar mempunyai strategi khusus untuk meningkatkan kinerjanya.

- c. Pelaksanaan fungsi manajemen yang diterapkan oleh manajemen redaksi surat kabar Riau Pos dalam menyajikan berita untuk mempertahankan prestasi yang telah diraih.

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah, maka masalah dibatasi pada pelaksanaan fungsi manajemen yang diterapkan oleh manajemen redaksi surat kabar Riau Pos dalam menyajikan berita. Dalam penelitian ini difokuskan pada proses perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*Directing*) sampai dengan pengawasan (*controlling*). Berita yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah berita-berita hasil liputan wartawan, berupa berita metropolis, pro otonomi, dan berita utama.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana pelaksanaan fungsi manajemen yang diterapkan di bidang redaksi surat kabar Riau Pos dalam menyajikan berita?”.

D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui dan memahami bagaimana pelaksanaan fungsi manajemen yang diterapkan di bidang redaksi surat kabar Riau Pos. Mulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan sampai dengan pengawasan.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai informasi bagi pihak pengelola bidang manajemen redaksi Riau Pos dalam menerapkan fungsi manajemen untuk mencapai tujuannya.
- b. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi, baik bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi maupun pihak-pihak lain yang akan mengadakan penelitian tentang media massa, khususnya surat kabar.
- c. Sebagai penyelesaian tugas akhir, guna memperoleh gelar sarjana lengkap pada jurusan Ilmu Komunikasi UIN Suska Riau.
- d. Mengembangkan wawasan keilmuan penulis dalam bidang manajemen redaksi.

E. Penegasan Istilah

1. Manajemen redaksi

adalah cikal bakal media massa pemberitaan, merupakan bagian yang mengurus pemberitaan. Meliputi bagian-bagian yang spesifik menurut kebutuhan institusi yang bertugas sebagai lembaga yang memproduksi atau melaporkan informasi (Santana, 2005 : 186-188).

2. Surat kabar Riau Pos

adalah salah satu surat kabar harian yang terbit di Riau.

3. Berita

adalah suatu laporan kejadian yang ditimbulkan sebagai bahan yang menarik perhatian publik mass media (Djuroto, 2000: 47). Dalam penelitian ini, berita yang dimaksudkan adalah berita yang dimuat oleh Riau Pos.

F. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional

1. Kerangka Teoritis

Pada sub ini akan disajikan kerangka teoritis yang nantinya sebagai tolak ukur dalam penelitian. Kerangka teoritis memuat teori-teori dengan tujuan untuk memudahkan dalam menjawab permasalahan secara teoritis, dengan kerangka teoritis inilah konsep operasional dirumuskan untuk memudahkan pelaksanaan penelitian.

a. Pengertian Manajemen

Manajemen pada dasarnya sudah ada sejak adanya pembagian kerja, tugas, tanggung jawab dan kerja sama formal dari sekelompok orang untuk mencapai tujuan. Pada dasarnya kemampuan manusia itu terbatas (fisik, pengetahuan, waktu, dan perhatian) sedangkan kebutuhannya tidak terbatas. Usaha untuk memenuhi kebutuhan dan terbatasnya kemampuan dalam melakukan pekerjaan mendorong manusia membagi pekerjaan, tugas, dan tanggung jawab (Malayu, 2008: 3).

Manajemen dilihat dari bahasanya berasal dari bahasa Inggris *management*, berarti memimpin, membimbing, dan mengatur. Istilah manajemen telah diartikan oleh berbagai pihak dengan perspektif yang berbeda. Masing-masing pihak dalam memberikan istilah diwarnai oleh latar belakang pekerjaan mereka (Siswanto, 2006 : 1).

Beberapa pengertian manajemen menurut beberapa ahli:

1. Jhon D. Millet

manajemen adalah suatu proses pengarahan dan pemberin fasilitas kerja kepada orang yang diorganisasikan dalam kelompok formal untuk mencapai tujuan.

2. Andrew F. Sikula

manajemen pada umumnya dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan. Pengarahan, pemotivasian, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga akan dihasilkan suatu produk dan jasa secara efisien.

3. James A.F Stoner dan Charles Wankel

manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya demi tercapainya tujuan oragnisasi.

4. Paul Hersey dan Kenneth H.Blanchard

Manajemen adalah suatu usaha yangt dilakukan dengan dan bersama individu atau kelompok untuk mencapai tujuan organisasi.

Untuk kepentingan pembahasan lebih lanjut penelitian, manajemen diberi batasan sebagai berikut : *manajemen adalah seni dan ilmu dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian terhadap orang dan mekanisme kerja untuk mencapai tujuan.*

b. Manajemen Redaksi

Tidak peduli berapa pun ukurannya, dari media lokal sampai media nasional, setiap medium pers pasti memiliki organisasi manajemen tertentu. Pada pers, manajemen meliputi bagian-bagian spesifik menuruti kebutuhan institusi yang bertugas sebagai lembaga yang memproduksi/melaporkan informasi (Santana, 2005 : 186). Pada dasarnya berita merupakan laporan dari peristiwa. Peristiwa disini adalah realitas atau fakta yang diliput oleh wartawan dan pada gilirannya akan dilaporkan secara terbuka melalui media massa.

Dengan demikian, dapat dikatakan secara sederhana, bahwa dalam suatu proses jurnalisme, upaya menceritakan kembali suasana atau keadaan, orang dan benda, bahkan pendapat dalam sebuah peristiwa merupakan upaya merekonstruksikan realitas. Karena sifat dan faktanya, bahwa tugas redaksional media massa, seperti wartawan, editor, redaktur, redaktur pelaksana dan juga pimpinan redaksi adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa seluruh isi surat kabar merupakan realitas yang telah dikonstruksikan.

Berita merupakan hasil dari proses kerja manajemen redaksional dengan sejumlah panduan atau kriteria, mulai dari pencarian dan peliputan peristiwa di lapangan oleh reporter, proses editing oleh redaktur dan redaktur pelaksana,

kemudian sampai pada proses seleksi layak muat pada sidang meja redaksi (Birowo, 2004: 168).

Dalam manajemen redaksional dari suatu institusi surat kabar, tidak semua dari realitas yang akan, sedang dan telah dikonstruksikan (*constructed reality*) layak hadir di halaman surat kabar. Ini sudah ada atau dimulai sejak tahap awal pengkontruksian realitas, yakni ketika sebuah peristiwa dipilih dan diliput oleh wartawan. Ada dua kriteria atau persyaratan merupakan tuntunan atau panduan bagi wartawan dalam melakukan rekontruksi sosial, yaitu:

1. Kriteria atau persyaratan teknis, yang merupakan kriteria atau persyaratan yang berkaitan dengan bagaimana menulis laporan jurnalisme yang baik dan benar sehingga layak muat di halaman surat kabar.
2. Kriteria atau persyaratan yang berkaitan dengan kualitas atau bobot berita (Birowo, 2004: 170)

Banyaknya realitas yang terjadi dan dapat diliput untuk menjadi berita di satu sisi, namun kapasitas halaman surat kabar yang terbatas dalam setiap kali terbit di sisi yang lain, menjadi salah satu alasan terjadinya seleksi atas berita-berita tersebut. Dengan demikian untuk sampai pada halaman surat kabar, calon berita atau realitas yang akan, sedang, dan telah dikonstruksikan ini harus memenuhi kriteria atau persyaratan-persyaratan tertentu. Kriteria atau persyaratan tersebut tidak hanya terjadi pada tahap bidang redaksi saja, yang merupakan sidang penentuan calon berita mana saja yang layak muat, bahkan calon berita mana yang akan memiliki prediket untuk muncul sebagai *head line* (Birowo, 2004 : 170).

Semakin banyak nilai berita, semakin besar pula kemungkinan dari realitas tersebut untuk diberitakan. Namun sebaliknya, semakin sedikit nilai berita, semakin kecil pula kemungkinan dari realitas tersebut untuk diberitakan. Dalam penentuan berita mana yang layak jadi *head line* pun juga demikian. Berita yang memiliki nilai berita paling banyak dan paling tinggi, semakin besar kemungkinannya menjadi *head line*, sebaliknya berita yang sedikit atau rendah nilai beritanya, semakin kecil kemungkinan untuk menjadi *head line* (Birowo, 2004: 175).

Bagian redaksional merupakan bagian yang mengurus pemberitaan. Bagian yang dipimpin oleh seorang pemimpin redaksi ini bertanggung jawab atas pekerjaan yang terkait dengan pencarian dan laporan berita. Maka itulah jajaran ini disibukkan oleh proses rapat redaksi yang memutuskan peristiwa apa yang diangkat, peristiwa mana yang ditangguhkan. Manajemen kerjanya memiliki keunikan. Di bagian ini pola kerjanya tidak seperti pola kerja kepegawaian di sebuah lembaga usaha atau pemerintahan. Pola kerja keredaksian memuat kepenatan pekerja berita yang merencanakan, melaksanakan dan menghasilkan “peristiwa” yang diberitakan.

Dengan kata lain peristiwa yang terjadi di masyarakat menjadi orientasinya. Berbagai peristiwa di masyarakat tidak dapat dijadwalkan terjadinya. Karena itulah, bagian redaksi memiliki keunikan pola kerja, namun bukan berarti tanpa kepastian. Disiplin kerjanya terkait dengan waktu. Berbagai pola waktu kerja redaksional itu disesuaikan karakteristik dan potensi medium massa yang menjadi

saluran pemberitaan (Santana, 2005 : 188). Untuk itu seorang pemimpin yang membawahi bidang redaksional dibantu oleh berbagai jabatan redaksional.

Menurut Djuroto (2000 : 18-24), bidang redaksi terdiri dari beberapa orang yang bertugas mengurus bidang keredaksian tersebut, yaitu :

1. Pemimpin Redaksi

Pemimpin Redaksi adalah orang pertama yang bertanggung jawab terhadap semua isi pemberitaan pers. Ia menjadi kepala di bagian editorial atau ruang pemberitaan (*news room*). Ia bertanggung jawab atas isi redaksional media. Ia menerima langsung hasil kerja redaksional berbagai redaktur yang dipimpinnya. Para wartawan biasanya tidak langsung berhubungan dengannya dalam meliput. Kecuali jika menyangkut persoalan yang berat dan mendesak.

Pemimpin redaksi, dibantu para redaktur, bertugas memilih berita-berita/gambar-gambar maupun berbagai *feature* yang akan dibuat. Juga mengadakan penilaian di segala soal teknis redaksional. Ia mengawasi seluruh pekerjaan redaktur, memimpin rapat redaksi, dan bertanggung jawab terhadap keseluruhan isi pers yang ia pimpin. Dalam perusahaan yang baru berdiri, pemimpin redaksi biasanya dipegang sendiri oleh pemilik perusahaan yang mengajukan surat izin penerbitan pers. Ini erat kaitannya dengan penentuan misi dan visi penerbitannya. Agar benar-benar sesuai dengan yang diinginkannya. Baru setelah perusahaan pers itu berkembang, bisa digantikan orang lain yang ditunjuknya.

Sesuai dengan Undang-undang pokok pers, pemimpin redaksi bertanggung jawab jika ada tuntutan hukum yang disebabkan oleh isi pemberitaan pada penerbitannya. Tetapi dalam prakteknya, pemimpin redaksi bisa mendelegasikan kepada pihak lain yang ditujuannya. Tugas utama pimpinan redaksi adalah mengendalikan kegiatan keredaksian di perusahaannya yang meliputi penyajian berita, penentuan liputan, pencarian fokus pemberitaan, penentuan topik, pemilihan berita utama (*head line*), berita pembuka halaman (*opening news*), menugaskan atau membuat sendiri tajuk dan sebagainya.

Baik buruknya isi pemberitaan pada penerbitan, tergantung dari ketajaman pemimpin redaksi dalam mencari dan memilih materi pemberitaannya. Itu sebabnya pemimpin redaksi harus memiliki wawasan yang luas terhadap perkembangan situasi politik, sosial maupun budaya. Pemimpin redaksi dalam melaksanakan tugasnya dapat dibantu oleh beberapa tenaga lain yang biasanya disebut redaktur pelaksana (*managing editor*), redaktur halaman (*editor*), dan asisten redaktur (*sub editor*). Pada organisasi penerbitan pers, jabatan pimpinan redaksi tidak ubahnya seperti jabatan lainnya. Meski ia mempunyai kekuasaan paling tinggi, tetapi hanya sebatas pada bidang keredaksiannya saja.

2. Sekretaris Redaksi

Sekretaris Redaksi adalah pembantu pemimpin redaksi dalam hal yang menyangkut keredaksionalan. Misalnya menerima surat-surat dari luar yang menyangkut keredaksionalan, mengirim honor tulisan kepada penulis dari luar, membuat surat-surat yang diperlukan pimpinan redaksi. Jika ada surat luar baik yang berkaitan dengan peliputan maupun sumbangan tulisan, surat tersebut

diteruskan kepada masing-masing bagian. Jika surat itu isinya undangan liputan, tugas sekretaris redaksi meneruskan undangan tersebut pada redaktur bidang yang sesuai dengan isi undangan tersebut. Sekretaris redaksi tidak dibenarkan langsung memberikan undangan tersebut kepada wartawan.

3. Redaktur Pelaksana (*Managing Editor*)

Redaktur Pelaksana adalah jabatan yang dibentuk untuk membantu pimpinan redaksi dalam melaksanakan tugas-tugas keredaksionalannya. Jumlah orangnya disesuaikan dengan banyaknya isi penerbitannya. Biasanya tergantung pada jumlah halaman yang diterbitkannya. Di Indonesia umumnya manajemen perusahaan penerbitan pers hanya menempatkan satu orang sebagai redaktur pelaksana. Ini karena penerbitan pers di Indonesia paling banyak mempunyai 16 sampai 32 halaman.

Dalam pelaksanaan tugas sehari-hari redaktur pelaksana mengatur pelaksanaan tugas sesuai dengan yang digariskan oleh pimpinan redaksi. Dalam keadaan tertentu, redaktur pelaksana bisa membebaskan tugas kepada para redaktur halaman (*editor*) sesuai dengan bidangnya masing-masing. Tanggung jawab redaktur pelaksana adalah langsung kepada pemimpin redaksi. Biasanya setiap hari sebelum memulai pekerjaan, antara pemimpin redaksi dan redaktur pelaksana bertemu lebih dulu untuk merumuskan topik atau masalah apa yang akan diangkat dalam penerbitannya hari itu. Jika sudah ditemukan maka diadakan rapat koordinasi keredaksionalan antara redaktur pelaksana dengan para redaktur.

Bagian redaksi meliputi segala hal atau tingkatan dari pekerjaan penulisan (*writing job*). Dalam tugas penulisan ini, ada kemampuan kerja yang harus dikuasai, di antaranya mengolah laporan (berita). Untuk itulah berbagai jabatan yang ada di jajaran redaksional dipimpin oleh seorang pemimpin redaksi, yang dibantu oleh seorang redaktur pelaksana (*Managing Editor*), dan berbagai redaktur lainnya, yaitu :

- a. *Layout Editor* (Redaktur Desain), yang membawahi pekerjaan *Art/Designers*.
- b. *Photo Editor* (Redaktur Foto) yang membawahi pekerjaan fotografi (*Photographers*).

Serta bagian pemberitaan, seperti :

- a. *News Editors* (Redaktur berita)
- b. *Feature Editors* (Redaktur Berita-Feature)
- c. *Other Dept.* (Redaktur pemberitaan bidang lainnya)
- d. *Editorial* (Redaktur Opini dan Tajuk Rencana).

Selain itu ada pula jabatan yang diistilahkan dengan *Copy Reader* atau juga *Copy Editor*, yaitu orang yang menerima berita dari reporter, baik via telepon atau mesin penerima lainnya, dan menjadi anggota dari salah satu *desk* dalam meja redaksi. Lalu juga *Legmen*, yang menjadi narasumber bagi redaksi dalam mengolah atau mencari atau melengkapi suatu pemberitaan (Santana, 2005: 194).

Penanggung jawab utama seluruh pelaksanaan pencarian berita (*news gathering*) adalah Redaktur Pelaksana. Ia menjadi sosok yang selalu hadir di ruang pemberitaan. Setiap redaktur (editor yang dibawahinya) dan wartawan akan

berhubungan dengannya. Ia memutuskan berbagai berita utama harus ditempatkan di halaman mana. Ia melakukan rapat-rapat yang membahas biaya (*budget*) ruang pemberitaan. Ia membuat berbagai kebijakan redaksi, berdasar hasil konsultasinya dengan Pimpinan Redaksi (Santana, 2005 : 191).

4. Redaktur (*Editor*)

Redaktur adalah petugas yang bertanggung jawab terhadap isi halaman surat kabar. Itu sebabnya, ada sebutan redaktur halaman atau redaktur bidang. Kedua sebutan tersebut sama saja. Banyaknya redaktur pada penerbitan pers tergantung dengan banyaknya halaman atau bidang yang disajikan oleh penerbitan pers itu. Tugas redaktur adalah menerima bahan berita dan kemudian diseleksi untuk dipilih mana yang layak untuk dimuat dengan segera (hari itu juga) dan mana yang bisa ditunda pemuatannya. Karena banyaknya bahan berita yang diterima oleh redaktur setiap harinya, maka seorang redaktur dibantu oleh asisten yang biasanya disebut dengan sub editor.

Subeditor bertugas mengedit kata demi kata dari bahan berita yang diterimanya, untuk dikemas dan dijadikan berita yang sesuai gaya pemberitaan penerbitannya. Tugas asisten redaktur hanya sebatas mengedit, memberi tambahan data, dan literatur agar sesuai dengan gaya penerbitannya. Wewenang dimuat atau tidaknya suatu berita tetap berada pada redaktur setelah mendapat persetujuan dari pemimpin redaksi. Umumnya pemimpin redaksi memberikan kepercayaan kepada redaktur pelaksana untuk memilih berita yang akan disajikan. Hanya apabila ada permasalahan yang berat, berita harus diminta persetujuan dari pemimpin redaksi.

5. Wartawan atau Reporter

Wartawan atau Reporter adalah seseorang yang bertugas mencari, mengumpulkan dan mengolah informasi menjadi berita, untuk disiarkan melalui media massa. Dalam perusahaan penerbitan pers, wartawan merupakan ujung tombak dari usahanya. Mereka yang paling banyak mensuplai bahan berita tiap harinya. Dari status pekerjaannya, wartawan dibedakan menjadi tiga. Wartawan tetap, wartawan pembantu, dan wartawan lepas (*freelance*).

Wartawan tetap artinya wartawan yang bertugas di satu media massa (cetak atau elektronik) dan diangkat menjadi karyawan tetap di perusahaan itu. Dalam melaksanakan tugas wartawan tetap selalu dilengkapi dengan surat tugas (kartu pers). Wartawan pembantu adalah wartawan yang bekerja di satu perusahaan pers (cetak atau elektronik), tetapi tidak diangkat sebagai karyawan tetap. Biasanya wartawan pembantu merupakan jenjang kedua sebelum mereka diangkat jadi wartawan tetap. Wartawan lepas adalah wartawan yang tidak terkait pada satu perusahaan media massa baik cetak maupun elektronik. Mereka bebas mengirimkan beritanya ke berbagai media massa.

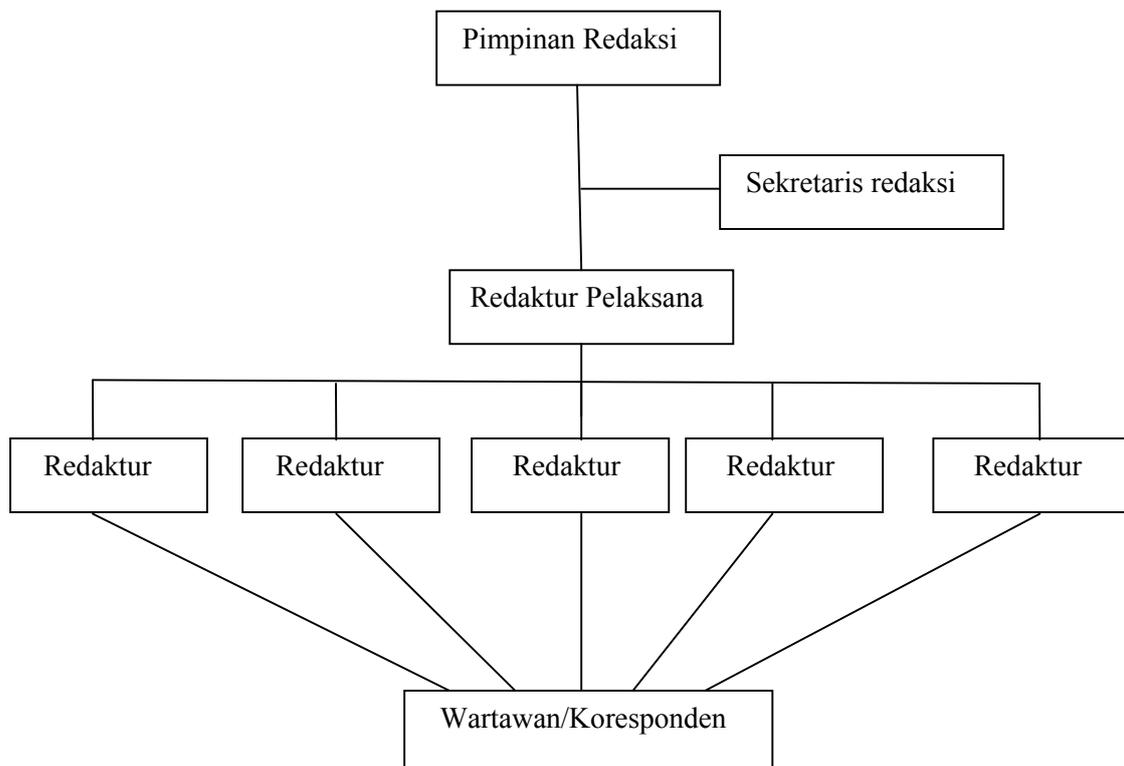
6. Koresponden (*Stringer*)

Koresponden (*Stringer*) lebih dikenal dengan sebutan wartawan pembantu adalah seseorang yang berdomisili di suatu daerah, diangkat atau ditunjuk oleh suatu penerbitan pers di luar daerah atau di luar negeri, untuk menjalankan tugas kewartwanannya, yaitu memberikan laporan secara kontinyu tentang kejadian atau peristiwa yang terjadi di daerahnya. Jumlah koresponden antara satu penerbitan dengan penerbitan lainnya berbeda. Ada penerbitan yang memiliki koresponden di

setiap daerah, tetapi ada juga yang ada hanya pada beberapa daerah besar saja. Biasanya penempatan koresponden dilakukan berdasarkan potensi pasar dari penerbitan itu, serta banyaknya berita yang bisa diperoleh.

Tugas dan wewenang koresponden sama dengan wartawan tetap disuatu perusahaan penerbitan pers. Ia mendapatkan fasilitas yang sama dan berhak mewakili penerbitannya dalam kegiatan-kegiatan kewartawanan. Sistem pengiriman beritanya dilakukan dengan surat menyurat (korespondensi).

Gambar I.1 : struktur organisasi bidang redaksi adalah sebagai berikut:



Sumber: (Djuroto, 2000 : 25).

c. Berita

Pengertian sederhana, berita adalah fakta atau informasi yang ditulis oleh wartawan dan dimuat di media pers. Baik itu surat kabar, majalah, radio, maupun televisi. Menurut Charnle, Raicthell berita adalah segala sesuatu yang hangat atau aktual dan menarik perhatian sejumlah orang. Berita adalah suatu kejadian (*event*). *Event* itu bisa berbentuk kejadian nyata, pernyataan-pernyataan atau *statements*, pendapat (*opinion*). Namun tidak semua kejadian itu berita. Ada kriteria tertentu agar suatu peristiwa disebut sebagai berita (Widodo, 1997: 17-19).

Berita-berita yang dimuat di media massa karena menurut atau anggapan redaktornya mempunyai nilai berita atau *news value* yang bisa menarik perhatian pembaca. Pertimbangan nilai berita antara redaktur yng satu dengan redaktur yang lain tidak sama. Masing-masing mempunyai sudut pandang dan pertimbangan yang berbeda. Hal ini bisa dilihat, misalnya pada kasus yang sama dalam sebuah pemberitaan, antara redaktur atau penerbitan mempunyai porsi yang berbeda. Misalnya surat kabar yang satu memasang sebagai berita utama atau *head line* dengan penulisan huruf yng besar. Sementara surat kabar lain, hanya dijadikan berita biasa. Bahkan untuk penerbitan lain malah tidak dimuat sama sekali.

Antara redaktur media cetak yang satu dan yang lain mempunyai pertimbangan-pertimbangan yang lain. Hal itu disesuaikan dengan latar belakang keperluan dan pengertian dari masing-masing redaktur. Segala sesuatu yang menyangkut kepentingan orang banyak biasanya akan lebih menarik.

Beberapa elemen nilai berita atau *news value* (Santana, 2005: 18) adalah sebagai berikut:

1. *Immediacy*, kerap diistilahkan dengan *timelines*, artinya terkait dengan kesegaran peristiwa yang dilaporkan. Unsur waktu amat penting disini.
2. *Proximity*, adalah keterdekatan peristiwa dengan pembaca atau pemirsa dalam keseharian hidup mereka. Khalayak berita akan tertarik dengan berbagai peristiwa yang terjadi di dekatnya, di sekitar kehidupan sehari-hari.
3. *Consequence*. Berita yang mengubah kehidupan pembaca adalah berita yang mengandung nilai konsekuensi.
4. *Conflict*, peristiwa-peristiwa perang, demonstrasi atau kriminal merupakan contoh elemen konflik di dalam pemberitaan.
5. *Odity*, peristiwa yang tidak biasa terjadi ialah sesuatu yang akan diperhatikan segera oleh masyarakat.
6. *Sex*, kerap seks menjadi satu elemen utama dari sebuah pemberitaan. Tapi seks sering pula menjadi elemen tambahan bagi pemberitaan tertentu, seperti selebritis, *sports*, atau kriminal.
7. *Emotion*. Elemen ini kadang dinamakan elemen *human interest*, yaitu suatu peristiwa atau kejadian-kejadian yang dapat menyentuh hati manusia. Bisa berupa kejadian-kejadian menggembirakan, menyedihkan, heroik, dan kejadian-kejadian lain.
8. *Prominence*. Elemen ini adalah unsur yang menjadi dasar istilah “*names make news*”, nama yang membuat berita. Ketika seseorang

menjadi terkenal, maka ia akan selalu diburu pembuat berita. Namun beberapa tempat, pendapat, dan peristiwa termasuk ke dalam elemen ini. Bali, petuah-petuah hidup, dan hari raya memiliki keterkenalan yang diperhatikan banyak orang.

9. *Suspense*. Elemen ini menunjukkan sesuatu yang ditunggu-tunggu terhadap sebuah peristiwa oleh masyarakat. Kisah berita yang menyampaikan fakta-fakta tetap merupakan hal yang penting.
10. *Progress*. Elemen ini merupakan elemen “perkembangan” peristiwa yang ditunggu-tunggu masyarakat.

Selain itu terkait pula dengan jenis pemberitaan yang hendak dikontekskan.

Beberapa kategori pemberitaan yaitu:

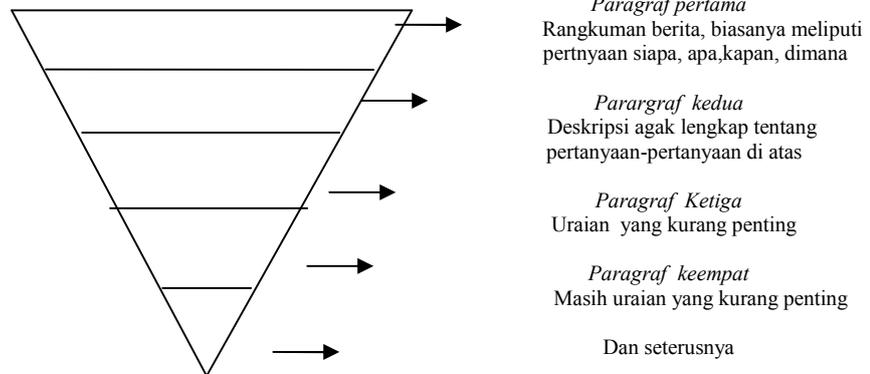
1. *Hard News*. Merupakan desain utama dari sebuah pemberitaan. Isinya biasanya adalah hal-hal yang dianggap penting bagi kehidupan masyarakat.
2. *Feature News* ialah kisah peristiwa atau situasi yang menimbulkan kegemparan atau imaji-imaji (pencitraan).
3. *Sport News*, yaitu berita-berita olahraga
4. *Social News*, yaitu kisah-kisah kehidupan sosial. Umumnya meliputi kehidupan masyarakat sehari-hari.
5. *Interpretive*. Di kisah ini wartawan berupaya untuk memberi kedalaman analisis dan melakukan survey terhadap berbagai hal yang terkait dengan peristiwa yang hendak dilaporkan.

6. *Science*, yaitu berita tentang kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).
7. *Consumer*, yaitu berita yang bersifat kebutuhan primer dan sekunder, seperti peralatan rumah tangga sampai aksesoris pakaian.
8. *Financial*, yaitu berita tentang bidang-bidang bisnis, komersial, atau investasi. Para penulisnya umumnya mempunyai referensi akademis atau kepakaran terhadap subyek-subyek yang dibahasnya.

Berbagai elemen nilai berita itu harus dipaparkan dengan bahasa pelaporan berita. Penulisannya tidaklah sama dengan menulis makalah, laporan, atau hasil rapat. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat begitu beragam. Untuk itu berita diklasifikasikan ke berbagai jenis. Ada berita politik, sosial, pendidikan, ekonomi, sastra dan budaya, dan sebagainya. Segala jenis berita disampaikan wartawan melalui teknik penulisan tertentu.

Teknik penulisan piramida terbalik merupakan bentuk penulisan yang digunakan. Model menulis yang mengikuti bentuk segitiga terbalik. Bagian atasnya lebar, bagian bawahnya menyempit. Isi berita ditekankan di bagian awal. Selanjutnya, semakin ke bawah menuju bagian akhir, semakin tidak penting sisipan-sisipan. Informasi di puncak pyramid, yaitu lead merupakan informasi yang sangat penting. Bentuk piramida yang mengerucut di bagian bawah, membuat wartawan harus segera mengurutkan laporan beritanya. Bagian yang paling atas merupakan ruang penulis untuk ringkasan isi berita (*summary statement*). Baru setelah itu dilanjutkan dengan penjelasan, yakni pengembangan detail-detail, fakta-fakta, dan hal-hal lain.

Gambar I.2 : piramida terbalik (*inverted pyramid*) adalah sebagai berikut:



Sumber: (Muhtadi, 1999 :182)

Dalam piramida terbalik, ringkasan pesannya meski memiliki kelengkapan informasi. kelengkapan informasi itu mencakup unsur-unsur pemberitaan 5W+1H, yaitu *what* (peristiwa apa yang diberitakan), *who* (siapa saja yang terlibat dengan peristiwa), *when* (waktu peristiwanya, kapan saja terjadinya), *where* (dimana peristiwanya), *why* (mengapa peristiwa tersebut terjadi, faktor-faktor yang menyebabkan peristiwa terjadi), dan *how* (bagaimana peristiwa tersebut terjadi). Unsur-unsur ini membuat berita menjadi jelas, terang, dan langsung dipahami masyarakat.

Bagian awal *inverted pyramid*, atau lead, biasanya memuat unsur 5W+1H. Agar khalayak segera mengetahui inti peristiwa yang dilaporkan. Setelah itu barulah keterangan lebih lanjut dari peristiwa berita-berita tersebut. Penulisan gaya piramida terbalik akan memudahkan redaktur memotong berita yang terlalu panjang, lewat materi berita yang tidak begitu penting di ujung bagian bawah berita (Santana, 2005 : 20).

Dalam tampilan surat kabar kehadiran foto sangat diperlukan. Foto mempunyai peran penting dalam media cetak. Peran tersebut antara lain :

1. Berita yang menarik

Foto yang berupa gambar juga merupakan berita yang menarik yang digemari oleh pembaca. Apalagi jika foto itu berwarna, maka akan lebih menarik dibanding foto hitam putih saja. Demikian pula objek yang disajikan wartawan mempunyai nilai berita yang tinggi, maka akan mampu menarik perhatian.

2. Memperjelas berita

Foto dalam surat kabar dapat dijadikan alat untuk membantu / melengkapi berita. Melalui foto diharapkan pembaca akan lebih jelas terhadap yang diberitakan.

Berikut ini merupakan syarat foto berita yang baik, antara lain :

- a. Foto / gambar harus jelas, tidak kabur
- b. Foto / gambar merupakan objek yang menarik
- c. Foto / gambar mudah dimengerti oleh pembaca
- d. Foto / gambar harus punya ide yang jelas
- e. Foto / gambar harus diambil dari sudut yang tepat
- f. Foto / gambar mempunyai nilai berita yang tinggi
- g. Foto / gambar memenuhi norma susila, bukan porno, sadisme atau yang mengerikan.

Pada prinsipnya, apabila foto yang dimuat di surat kabar mudah dipahami meskipun tanpa kata-kata atau sketsa gambar, dan mampu menarik perhatian pembaca. Maka foto itu akan mempunyai *news value* atau nilai berita yang tinggi (Widodo, 1997 : 88-89).

d. Fungsi Manajemen

Pada dasarnya manajemen dibutuhkan oleh semua organisasi, karena tanpa manajemen semua usaha akan sia-sia dan pencapaian tujuan akan menjadi lebih sulit. Untuk mencapai tujuannya, organisasi memerlukan dukungan manajemen dengan berbagai fungsinya yang disesuaikan dengan kebutuhan organisasi masing-masing. Pemanfaatan tenaga dan sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi melalui serangkaian kegiatan merupakan suatu proses dalam manajemen.

Menurut Siswanto (2007:3) dalam kaitan tersebut dapat dibagi dalam empat fungsi manajemen, yaitu:

1. Perencanaan (*planning*) yaitu suatu proses dan rangkaian kegiatan untuk menetapkan tujuan terlebih dahulu pada suatu jangka waktu/periode tertentu serta tahapan / langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan kembali kadang-kadang dapat menjadi faktor kunci pencapaian sukses akhir. Perencanaan bersifat dinamis dan fleksibel. Dinamis artinya perencanaan harus melihat ke muka, memberikan prospek secara rasional. Fleksibel artinya perencanaan dapat diubah atau disempurnakan sesuai dengan keadaan, tapi tidak mengubah tujuan (Herujito, 2001, 85).

2. Pengorganisasian (*organizing*) yaitu suatu proses dan rangkaian kegiatan dalam pembagian kerja yang direncanakan untuk diselesaikan oleh anggota kelompok pekerjaan yang baik di antara mereka, serta pemberian lingkungan dan fasilitas pekerjaan yang kondusif. Mengelompokkan dan mengatur serta membagi tugas-tugas atau pekerjaan di antara para anggota organisasi agar tujuan organisasi dapat dicapai dengan efisien. Pelaksanaan proses pengorganisasian yang sukses akan membuat suatu organisasi dapat mencapai tujuannya. Suatu struktur organisasi menspesifikasi pembagian kegiatan kerja dan menjalankan bagaimana fungsi atau kegiatan yang berbeda-beda itu dihubungkan sampai batas tertentu, juga menunjukkan tingkat spesialisasi kerja. Struktur itu juga menunjukkan hierarki dan struktur wewenang organisasi serta memperlihatkan hubungan pelaporannya (Herujito, 2001 : 110).
3. Pengarahan (*directing*) yaitu suatu rangkaian kegiatan untuk memberikan petunjuk atau instruksi dari seorang atasan kepada bawahan atau orang yang diorganisasikan dalam kelompok formal untuk mencapai tujuan bersama. Fungsi pengarahan tertuju pada upaya untuk merangsang antusiasme karyawan untuk melaksanakan tanggung jawab secara efektif.
4. Pengawasan (*controlling*) yaitu suatu proses dan rangkaian kegiatan untuk mengusahakan suatu pekerjaan dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan tahapan yang harus dilalui. Dengan demikian, apabila ada kegiatan yang tidak sesuai dengan rencana dan tahapan tersebut, diadakan suatu tindakan perbaikan (*corrective actions*). Cara

pelaksanaan pengawasan terdiri dari empat cara, yaitu: mengawasi langsung di tempat (*personal inspections*), melalui laporan lisan (*oral report*), melalui tulisan (*written report*), dan melalui penjagaan khusus (*control by exception*) (Herujito, 2001, 243)..

Oleh karena itu, antara pengawasan dan perencanaan merupakan dua fungsi yang tidak terpisahkan. Pengawasan juga berfungsi sebagai manajemen untuk mencegah terjadinya penyimpangan-penyimpangan yang berlarut-larut, sehingga segera dapat diatasi.

Ada tiga alasan utama mengapa manajemen diperlukan, yaitu:

- a. Untuk mencapai tujuan. Manajemen dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi.
- b. Untuk menjaga keseimbangan. Manajemen dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan antara tujuan-tujuan, sasaran-sasaran dan kegiatan-kegiatan yang saling bertentangan dari pihak-pihak yang berkepentingan dalam organisasi.
- c. Untuk mencapai efisiensi dan efektivitas. Suatu kerja organisasi dapat diukur dengan banyak cara yang berbeda. Salah satu cara umum yang banyak digunakan adalah dengan menggunakan patokan efisiensi dan aktivitas (Handoko dalam Morris, 2008 : 127).

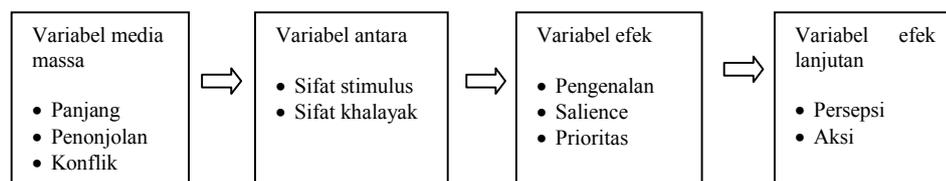
e. Pendekatan Teori Komunikasi

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Agenda setting. Teori ini pertama kali dikenalkan oleh McCombs dan Donald L. Shaw. Teori ini muncul sekitar tahun 1973. Menurut Asumsi teori ini media mempunyai kemampuan

untuk menyeleksi dan mengarahkan perhatian masyarakat pada gagasan atau peristiwa tertentu (Nurudin, 2007 : 196).

Konsep Agenda setting memprediksikan bahwa agenda media mempengaruhi agenda publik, sementara agenda publik sendiri akhirnya mempengaruhi agenda kebijakan.

Gambar I.3 : Bagan teori agenda setting adalah sebagai berikut:



Sumber : (Rakhmat, 2007:69)

Agenda Setting meliputi tiga agenda, yaitu:

1. Agenda media, terdiri dari dimensi-dimensi berikut:
 - a. *Visibilty* (visibilitas), yaitu jumlah dan tingkat menonjolnya berita.
 - b. *Audience Saliense* (tingkat menonjol bagi khalayak), yaitu relevansi isi berita dengan kebutuhan khalayak.
 - c. *Valence* (valensi), yaitu menyenangkan atau tidak menyenangkan cara pemberitaan bagi suatu peristiwa.
2. Agenda khalayak mencakup dimensi-dimensi:
 - a. *Familiarty* / Keakraban (derajat kesadaran khalayak akan topik tertentu).
 - b. *Personal lience* / Penonjolan pribadi (relevansi kepentingan dengan cara pribadi).

- c. *Favorability* / Kesenangan (pertimbangan senang atau tidak senang akan topik).
3. Agenda kebijakan, mencakup dimensi-dimensi:
 - a. *Support* / Dukungan (kegiatan menyenangkan bagi posisi suatu berita tertentu).
 - b. *Likelihood Of Action* / Kemungkinan kegiatan (kemungkinan pemerintah melaksanakan apa yang diibaratkan).
 - c. *Freedom Of Action* / Kebebasan bertindak (nilai kegiatan yang mungkin dilakukan pemerintah (Nurudin, 2007 : 198)).

Dengan demikian, agenda setting ini memprediksikan bahwa agenda media mempengaruhi agenda publik, sementara agenda publik sendiri akan mempengaruhi agenda kebijakan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa apa yang diagendakan oleh manajemen redaksi Riau Pos melalui berita-berita yang disajikan setiap hari, disesuaikan dengan agenda yang telah dirumuskan sebelumnya.

2. Konsep Operasional

Setelah melihat lebih jelas tentang kerangka teoritis dalam penelitian ini, sebagaimana telah dijelaskan, maka untuk menindak lanjuti dari kerangka teoritis perlu dioperasionalkan secara konseptual. Tujuannya adalah memudahkan penulis dalam mengoperasionalkannya. Dalam pelaksanaan manajemen redaksi surat kabar Riau Pos perlu diteliti lebih lanjut fungsi-fungsi manajemen. Agar pembaca tidak terbawa oleh subjektivitas penulis.

Mengenai masalah fungsi manajemen redaksi surat kabar Riau Pos, terdapat beberapa indikator. Adapun indikatornya adalah :

1. Perencanaan (*planning*) manajemen redaksi surat kabar Riau Pos dapat dilihat pada indikator berikut:
 - a. Mengadakan rapat proyeksi dalam menentukan pilihan liputan berita
 - b. Penentuan narasumber yang kompeten
 - c. Menentukan porsi penulisan
 - d. Menentukan kebijakan penjudulan
 - e. Menentukan gaya penulisan berita
 - f. Menentukan teknis dalam pengambilan foto
 - g. Menentukan jadwal kerja dan penulisan laporan.
2. Pengorganisasian (*Organizing*) manajemen redaksi surat kabar Riau Pos dapat dilihat pada indikator berikut:
 - a. Adanya struktur kepengurusan yang jelas
 - b. Penentuan tim peliput dan pembagian tugas
 - c. Adanya kewenangan yang jelas dalam melaksanakan tugas
 - d. Adanya pertanggung jawaban yang jelas
3. Pengarahan (*Directing*) manajemen redaksi surat kabar Riau Pos dapat dilihat pada indikator berikut:
 - a. Adanya pemberian motivasi kepada bawahan agar dapat melakukan kerja terbaik untuk redaksi
 - b. Adanya pelatihan terhadap bawahan

4. Pengawasan (*controlling*) manajemen redaksi surat kabar Riau Pos dapat dilihat pada indikator berikut:
 - a. Mengadakan rapat evaluasi setelah terbit.
 - b. Adanya tindakan yang diambil jika terjadi penyimpangan dari perencanaan yang ditetapkan.
 - c. Mengadakan penilaian terhadap kinerja teknis redaksional.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian di lapangan. Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini hanya memaparkan situasi atau peristiwa tanpa menjelaskan hubungan dan tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi (Rakhmat, 1997: 24). Penelitian kualitatif melampaui berbagai tahapan kritis ilmiah, yang dimulai berfikir secara induktif, yaitu menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena sosial, melalui pengamatan di lapangan, kemudian menganalisisnya dan kemudian berupaya melakukan teorisasi berdasarkan apa yang diamati itu (Bungin, 2007 : 6).

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kantor surat kabar harian Riau Pos di jalan Subrantas (Jalan Raya Pekanbaru-Bangkinang), Km 10,5 Pekanbaru.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah pimpinan redaksi surat kabar Riau Pos, redaktur pelaksana, redaktur dan wartawan Riau Pos.

b. Objek Penelitian

Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan fungsi manajemen di surat kabar Riau Pos, mulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah:

- a. Data primer, melakukan wawancara dengan tujuh orang sebagai informen. Lima orang informen diambil dari Riau Pos yaitu pimpinan redaksi satu orang, redaktur pelaksana satu orang, redaktur satu orang dan wartawan Riau Pos sebanyak dua orang. Yaitu satu wartawan berita dan satu wartawan foto / fotografer. Untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan fungsi manajemen redaksi. Selain itu satu orang dari ketua Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Riau dan satu orang pembaca pembaca. Untuk mendapatkan tanggapan tentang pelaksanaan fungsi manajemen redaksi.
- b. Data sekunder, berupa data-data dokumentasi surat kabar Riau Pos.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk melengkapi data yang diperlukan dalam penulisan proposal ini maka penulis mengumpulkan data dengan cara:

- a. Wawancara, dimaksudkan untuk memperoleh keterangan, pendirian, pendapat secara lisan dari seseorang (yang lazim disebut responden) dengan berbicara langsung (*face to face*) dengan orang tersebut (Musta'in Mashud dalam Bagong dan Sutinah, 2010 : 69). Penulis

melakukan wawancara dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada responden yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

- b. Dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, dan sebagainya yang berhubungan dengan masalah-masalah dalam penelitian ini (Suharsimi, 2010: 274). Dokumentasinya yaitu data-data yang diambil dari terdokumentasi dari keseluruhan.
- c. Observasi, yaitu memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Didalam pengertian psikologik, observasi atau pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek (Suharsimi, 2010:274). Yaitu penulis secara langsung melakukan pengamatan kepada subjek dan objek lapangan.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian deskriptif kualitatif, yaitu data yang diperoleh disajikan apa adanya dan kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan kalimat. Teknik analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 1998 : 103).

Proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, observasi dengan pengamatan yang telah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Setelah dibaca dan dipelajari serta ditelaah, maka langkah berikutnya

ialah mengadakan *reduksi data* yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Langkah selanjutnya ialah menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian *dikategorisasikan* pada langkah berikutnya. Tahap akhir dari analisis data ini ialah mengadakan *pemeriksaan* keabsahan data (Moleong, 1998 : 190).

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Yang terdiri dari Latar Belakang, Alasan Pemilihan Judul, Penegasan Istilah, Permasalahan, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Yang terdiri dari Sejarah Riau Pos, Visi dan Misi Riau Pos, Struktur organisasi Riau Pos, dan Profil Riau Pos.

BAB III : PENYAJIAN DATA

Yang terdiri dari Pengenalan dan Pelaksanaan Fungsi Manajemen.

BAB IV : ANALISIS DATA

Yang berisikan analisa dari penyajian data

BAB V : PENUTUP

Yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Riau Pos

Surat kabar Riau Pos diterbitkan oleh PT. Riau Pos Intermedia. Riau Pos pertama kali terbit pada tanggal 17 Januari 1991. Riau Pos mengangkat berita utama tentang “perang teluk meletus” dengan sub judul “George Bush yakin takkan gagal, Saddam janjikan kemenangan” Pada halaman pertamanya, yang diserahkan oleh Armawi kepada pak Rida K. Liamsi selaku penanggung jawab sehari-hari Riau Pos.

Kelahiran koran ini tidak lepas dari usaha Rida K. Liamsi, wartawan asal Riau yang merupakan mantan wartawan Suara Karya Jakarta. Pada suatu kesempatan pada bulan Maret 1990 ditawarkan oleh Dahlan Iskan, yang waktu itu merupakan Pimpinan Redaksi Jawa Pos Group untuk membuat koran sendiri di daerah Riau dengan bantuan dana dari Jawa Pos Group. Rida langsung mengadakan peninjauan dengan surat kabar mingguan Riau Pos, milik Pemda Riau. Melalui kepala biro humasnya Drs. Asparani Rasyad, dilakukan negosiasi. Setelah terjadi kesepakatan kerjasama antara yayasan penerbit Riau Makmur, penerbit dengan pihak Jawa Pos pada bulan Juni 1990 ditanda tangani.

Armawi KH dan Mahmud, adalah dua personil Riau Pos yang ikut bergulat menyiapkan edisi perdana harian Riau Pos. Pada awalnya harian Riau Pos hanya mampu mencetak sebanyak delapan halaman dan masih berlepotan, yang mencetak sebanyak 3500 eks di tahun 1991, terus tumbuh dan berkembang

menjadi 7500 eks pada tahun 1992, 15.000 eks pada tahun 1993, 20.000 eks pada tahun 1994, 28.000 eks pada tahun 1996, 35.000 eks pada tahun 1997 dan pada bulan Mei 1998 menembus batas 50000 eks. Penyebarannya juga mulai melebar, tahun pertamanya Riau Pos hanya berkonsentrasi dengan pasar kota Pekanbaru dan sekitarnya, maka memasuki tahun ke-4 Riau Pos sudah mulai menjangkau daerah-daerah Kabupaten lain di Riau. Peta distribusi menjadi makin berimbang. Dari total oplah terbit tiap hari sekitar 48% diserap oleh pasar Pekanbaru, 7% di Kampar dan sekitarnya, 6% Indragiri Hulu, 5% Indragiri Hilir, 12% di Dumai dan sekitarnya, 14% di Batam, dan 8% di Tanjung Pinang.

Kekuatan utama dari manajemen Riau Pos sejak awal adalah kebersamaan dengan kerja keras. Semangat yang di topang oleh kehandalan jaringan Jawa Pos Media Group (group media yang menjadi mitra usaha Riau Pos) yang memberi peluang agar Riau Pos bisa tumbuh dan berkembang melalui prinsip-prinsip tumbuh bersama, bersama anak-anak perusahaan lainnya dalam Group Jawa Pos. filosofi itu oleh kelompok Jawa Pos Group disebut sebagai “ kerja keras tumbuh bersama dalam kebersamaan” akhirnya memang memberikan hasil kinerja yang cukup menggembirakan.

Melihat perkembangan yang pesat, Riau Pos memutuskan untuk membelah diri menjadi media baru yang didasarkan atas subjek apa yang diliput dan dimana diterbitkannya. Maka muncullah Sagang Monthly (majalah bulanan, fokus kebudayaan dan seni), Sijori Pos Daily (koran umum, terbit di Batam), Pekanbaru Pos (disirkulasikan di kotaan), Pekanbaru MX (disirkulasikan di perkotaan, fokus berita kriminal dan hukum), Dumai Pos (Koran umum, terbit di Dumai dan

Bengkalis, Sei Pakning, Bagan Siapi-api), (tabloid olahraga), Radar Medan dan Radar Nauli (koran umum, terbit dan disirkulasi di Sumatera Barat), Batam Pos (terbit dan disirkulasi di Batam, fokus keberita kriminal, kesehatan dan hukum) (*Sumber: Data Dokumentasi, RPG*).

B. Visi dan Misi Riau Pos

Dalam perjalanan sejarahnya, kehadiran Riau Pos selain sebagai sarana hiburan, informasi dan kontrol sosial, juga dimaksudkan untuk mendorong optimisme, rasa percaya diri, rasa semangat terhadap pembacanya. Artinya, pemberitaan-pemberitaan yang ditampilkan selain mendorong ke arah positif yang memungkinkan masyarakat sekitarnya berperan aktif dalam pembangunan juga diharapkan memberikan rasa aman terhadap pembaca dan lingkungan sekitarnya.

Sebagai sebuah harian yang terbit di tanah melayu, Riau Pos juga ingin memberi kontribusi terhadap perkembangan Bahasa Melayu, sebagai akar Bahasa Indonesia dan Kebudayaan Melayu (*Sumber: Data Dokumentasi, RPG*).

C. Struktur Organisasi Riau Pos

Manajemen perusahaan penerbitan pers surat kabar Riau Pos memiliki manajemen dan struktur redaksi di dalam mendukung lancarnya pengolahan perusahaan surat kabar Riau Pos sebagai berikut:

1. Bagian manajemen meliputi dua bagian yaitu.

Pimpinan Umum, merupakan pimpinan tertinggi dalam struktur organisasi surat kabar Riau Pos dari seluruh jajaran perusahaan dan jajaran redaksi.

- a. Pimpinan Redaksi yang bertanggung jawab atas keseluruhan jalannya penerbitan pers, baik kedalam maupun keluar.

b. Pimpinan perusahaan, tugasnya menyelenggarakan dan bertanggung jawab terhadap proses keuangan, rumah tangga, pengadaan fasilitas yang diperlukan oleh organisasi pengurus, memimpin sidang-sidang usaha dan membuat kebijakan dalam menentukan langkah pengembangan perusahaan secara berkala, bertanggungjawab terhadap pengadaan iklan, pemasaran koran dan menjalin hubungan bisnis dengan relasi yang khusus mengerjakan berbagai keperluan perusahaan penerbit pers. Jajaran perusahaan terdiri atas :

- a. Bagian Periklanan
- b. Bagian Pemasaran / distribusi
- c. Bagian Keuangan

2. Bagian redaksional terdiri atas :

a. Pimpinan Redaksi

Pimpinan redaksi bertanggung jawab kepada pimpinan umum atas terlaksananya segala kegiatan penerbitan dan memimpin beberapa bawahan dalam menjalankan tugas redaksional. Bagian redaksional tugasnya meliputi, menyusun, menulis atau menyajikan informasi berupa berita, opini, dan *feature*. Orang-orangnya disebut wartawan. Redaksi merupakan sisi ideal sebuah media atau penerbitan pers yang menjalankan visi, misi atau idealisme media. Pimpinan redaksi bertanggung jawab terhadap mekanisme dan aktivitas kerja ke redaksian sehari-hari. Ia harus mengawasi isi seluruh rubrik surat kabar yang di pimpinnya. Kewenangan itu dimiliki karena ia harus bertanggung jawab jika pemberitaan medianya “digugat” pihak lain.

a. Sekretaris Redaksi

Bertugas mencatat segala hasil rapat redaksi yang berkaitan dengan perencanaan berita dan bertanggung jawab terhadap persoalan administrasi dan mengenai surat-surat organisasi, serta menjadwalkan rapat-rapat atau pertemuan baik yang bersifat internal maupun eksternal.

c. Redaktur Pelaksana

Di bawah pimpinan redaksi ada redaktur pelaksana yang tugasnya melaksanakan tugas-tugas operasional penerbitan sesuai dengan kebijakan (impian redaksi, serta pimpinan langsung aktivitas peliputan dan pembuatan berita oleh para reporter atau wartawan dan editor.

d. Reporter atau Wartawan

Reporter atau Wartawan merupakan bagian terpenting dari redaksi dalam mengumpulkan dan mencari berita. Ditangan merekalah struktur redaksional bisa bekerja dalam memenuhi kebutuhan pemberitaan. Mereka merupakan “prajurit” di bagian redaksi. Mencari berita lalu membuat atau menyusunnya merupakan tugas pokok seorang wartawan.

e. Bagian Iklan

Bertugas dalam pengusulan dan pencarian iklan yang bekerjasama dengan pemimpin perusahaan (*Sumber: Data Dokumentasi Profil, RPG*).

D. Profil Riau Pos

1. Data Teknis Perusahaan

- a. Nama perusahaan : PT.Riau Pos Intermedia
- b. SIUP NO : 251/SK/ mempen/ SIUPP/A.7/1987

- c. Alamat Perusahaan : Jalan HR.Soeberantas km. 10,5 Panam
- d. Bahasa : Indonesia
- e. PeriodeTerbit : Setiap Hari
- f. Oplah : 35.000 eksemplar
- g. Harga Eceran : Rp. 4.500,-
- h. Harga Langganan : Rp.120. 000,-
- i. Motto : Bangun Negeri Bijakan Bangsa

2. Data Pengurus

- a. Komisaris utama : Rida K Liamsi
- b. Wakil Komisari Utama : Alwi Hanu
- c. Komisaris : H Asparaini Rasyad, Dorothea Samola, H Amril
Noor, Raznizal Syukur
- d. Direktur utama : Makmur
- e. Direktur : Sutrianto, Asnida Syukur
- f. Wakil Direktur : Kazzaini Ks, Ari Purnama, Zulmansyah
Sekedang, Raja Isyam Azwar.

3. Pengasuh Penerbitan

- a. Pemimpin umum/ penanggung jawab : Zulmansyah Sekedang
- b. Wakil Pemimpin Umum/pemimpin perusahaan : Asnida Syukur
- c. Wakil Pemimpin Umum : Herianto
- d. Pemimpin Redaksi : Raja Isyam Azwar

- e. Wakil pemimpin Redaksi : M Nazir Fahmi,
Asmawi Ibrahim,
Hary B Koriun, Yasril
- f. Dewan Redaksi : Sutrianto,
Zulmansyah, Raja
Isyam
Azwar, Herianto, M
Nazir Fahmi,
Asmawi Ibrahim,
Hari B Koriun,
Yasril.
- g. Tim Ombudsman : Syamsul Bahri Samin
(Ketua), Moeslim
Kawi (Anggota),
Akmal Famajra
(Anggota).

(Sumber: Data Dokumentasi, RPG).

4. Jumlah Karyawan dan Wartawan Riau Pos

PT. Riau Pos Interrmedia yang terletak jalan HR. Soebrantas KM. 10,5 Panam. Pekanbaru, memiliki jumlah karyawan dan wartawan priode tahun 2009 yakni sebanyak 194 orang *(Data Statistik, RPG: 2010).*

5. Oplah Riau Pos Dalam 5 Tahun Terakhir

Tabel II.1

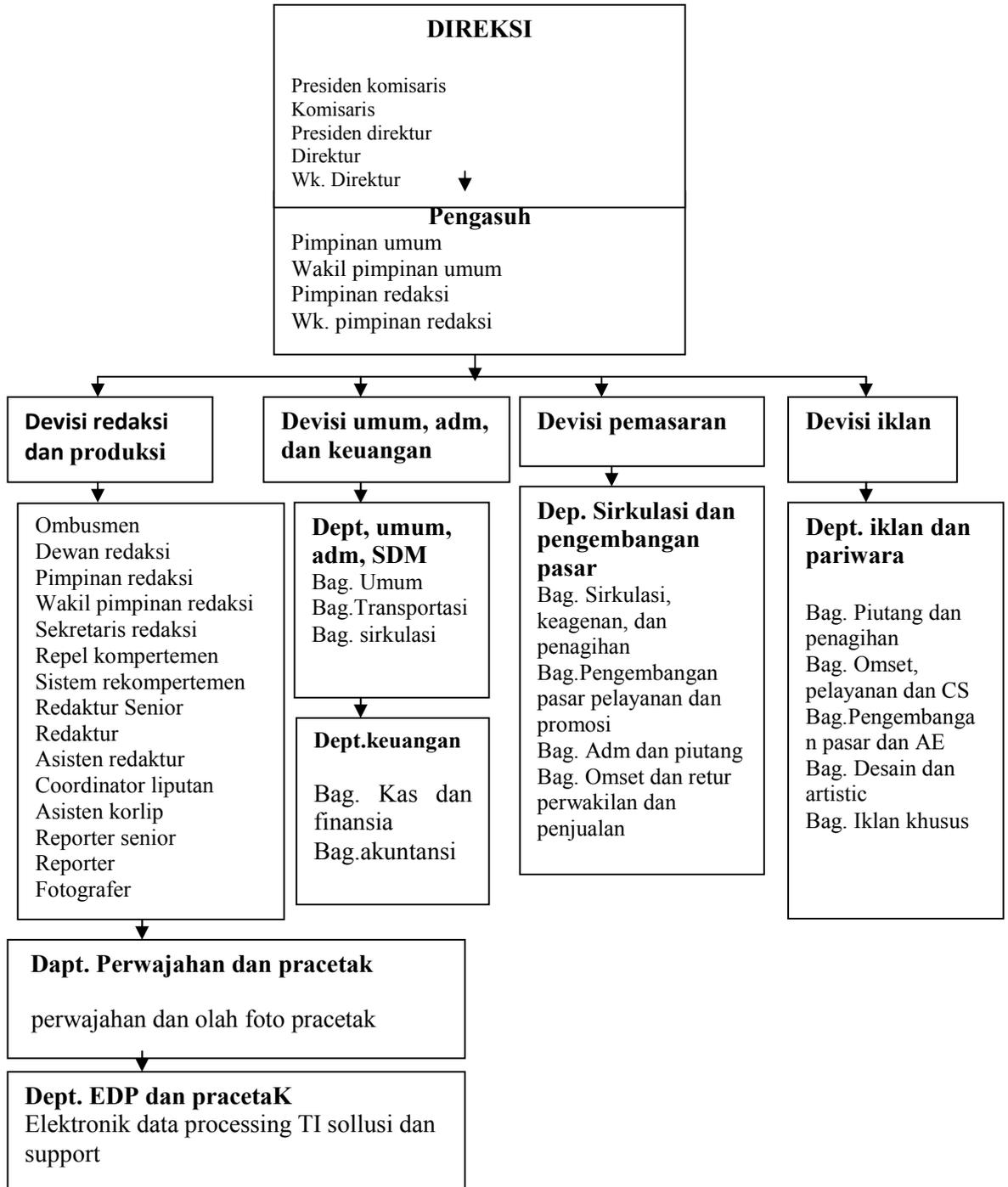
Realisasi Oplah 5 Tahun Terakhir

Tahun	Cetak	Hasil penjualan		
		Target (Eks)	Realisasi (Eks)	Realisasi (Rp)
2005	8,148,580	7,489,880	7,473,398	7,963,145,034
2006	8,154,571	7,503,398	7,507,736	7,951,285,616
2007	8,163,385	7,653,466	7,266,578	9,908,969,791
2008	8,273,880	7,806,535	6,983,589	11,110,255,227
2009	7,726,750	7,962,666	6,983,689	11,408,620,335

(Data Statistik, RPG: 2005-2009).

Gambar II.1 : Struktur Organisasi

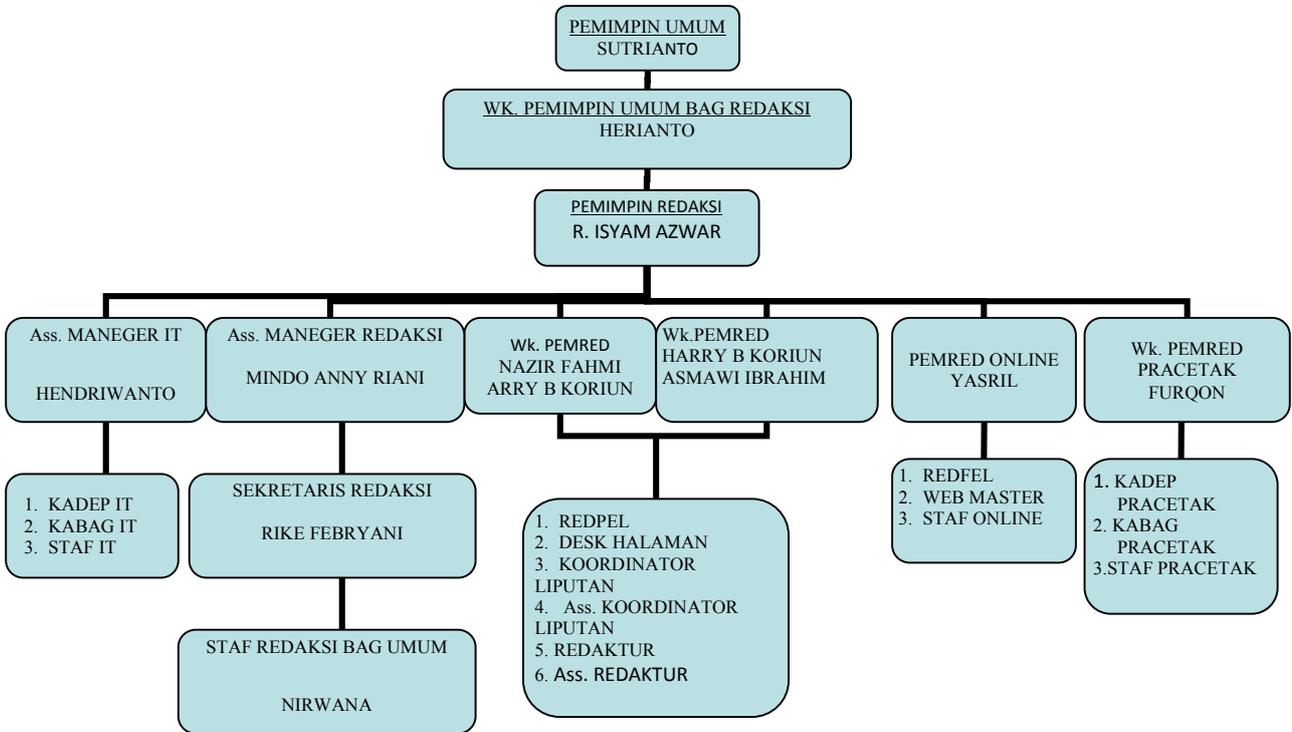
PT. Riau Pos Intermedia Pekanbaru



(Sumber: Data Dokumentasi Profil, RPG).

GAMBAR II.2

STRUKTUR ORGANISASI REDAKSI RIAU POS



(Sumber: Data Dokumentasi Profil, RPG).

BAB III

PENYAJIAN DATA

Pada bab tiga ini, penulis berusaha memaparkan hasil dari *indepht interview*, observasi, dan pengumpulan dokumen yang pernah penulis adakan di kantor harian pagi Riau Pos dalam rangka menjawab permasalahan.

Wawancara dilakukan dengan cara *direct communication* dengan metode *face to face* antara penulis dan narasumber yang kompeten dan *credible* terhadap permasalahan yang penulis angkat. *Interview* ini melibatkan wakil pimpinan redaksi : Hary B Koriun, Redaktur Pelaksana: Khairul Amri, Redaktur: Ilham Yasir, Wartawan : Joko Susilo, dan Fotografer : Defrizal.

Selain itu juga melakukan *interview* dengan pembaca dan pengamat media yang penulis pilih dari salah satu organisasi kewartawanan, yaitu Aliansi Jurnalis Independen (AJI). Informasi yang didapatkan merupakan *feed back* dari pelaksanaan fungsi manajemen di bidang redaksi yang dilakukan oleh harian pagi Riau Pos. Selain itu juga dari pendapat dari pembaca, untuk mengetahui penilaian pembaca terhadap berita yang disajikan oleh manajemen redaksi Riau Pos.

A. Pelaksanaan Fungsi Manajemen

1. Perencanaan (*Planning*)

- a. Mengadakan rapat redaksi dalam menentukan pilihan liputan berita

Mengadakan rapat proyeksi dalam menentukan pilihan liputan berita merupakan bagian dari perencanaan dalam pelaksanaan fungsi manajemen. Dalam sebuah media rapat proyeksi adalah hal yang sangat penting

dilakukan sebelum dilakukan peliputan berita oleh wartawan. Dari rapat tersebut akan dibahas hal-hal yang berkaitan dengan peliputan berita. Sebagaimana dijelaskan oleh Hary B Koriun selaku wakil pimpinan redaksi tentang penentuan pilihan liputan berita.

Ya rapat proyeksi selalu dilakukan. Rapat redaksi ada dua. Rapat pertama itu rapat reporter atau disebut rapat proyeksi. Itu untuk menentukan arah liputan hari ini apa. Rapat reporter merupakan rapat untuk reporter dan koordinator liputan. Sebelum rapat itu koordinator liputan sudah dapat arahan dari pimpinan redaksi. Berita seperti apa yang akan diterbitkan hari ini sudah ditentukan oleh pimpinan redaksi kepada koordinator liputan. Kemudian yang kedua itu ada rapat evaluasi. Rapat evaluasi melibatkan redaktur, redaktur pelaksana, dan pimpinan redaksi. Tujuan rapat ini untuk mengevaluasi kesalahan-kesalahan yang perlu diperbaiki. Selain itu sekaligus dilakukan rapat redaksi yang merupakan rapat penentuan layak atau tidaknya berita dinaikkan. Bisa jadi berita yang diliput tidak dinaikkan (Wawancara dengan Hary B Koriun, 04 Mei 2012).

Adanya rapat proyeksi yang dilakukan dalam menentukan pilihan liputan berita juga dibenarkan oleh pernyataan wartawan, redaktur, dan redaktur pelaksana. Joko Susilo selaku wartawan menjelaskan:

Ya, rapat proyeksi selalu dilakukan. Untuk wartawan dinamakan rapat proyeksi berita. Rapat ini untuk reporter dipimpin oleh koordinator liputan. Biasanya setiap malam. Dalam rapat dibahas berita-berita apa saja yang akan diliput. Ada juga disuruh mengikuti perkembangan suatu peristiwa. Karena adakalanya berita itu tidak selesai hanya sekali pemberitaan. Jadi besoknya udah tahu mau liput apa (wawancara dengan Joko Susilo 04 Mei 2012).

Sesuai dengan namanya yaitu rapat proyeksi berita. Rapat yang dikhususkan untuk wartawan. Dalam rapat ini Redaktur memang tidak ikut hadir, namun terhadap rapat yang akan dilakukan Redaktur juga punya hak, yaitu memberikan usulan berita. Redaktur, Ilham Yasir mengatakan :

Ya, rapat proyeksi selalu dilakukan. Rapat ini untuk reporter dan koordinator liputan. Kalau dalam rapat redaksi redaktur baru ikut. Dalam rapat ini redaktur berhak memberi usulan berita. Usulan berita dari redaktur dibahas dalam rapat, dengan pertimbangan kuat atau tidaknya nilai berita (wawancara dengan Ilham yasir. 04 Mei 2012).

Begitu juga dengan Redaktur Pelaksana, tidak diikuti sertakan dalam rapat. Namun ia membenarkan kebenaran diadakannya rapat proyeksi berita. Khairul Amri juga mengatakan :

Kalau dalam rapat proyeksi Redaktur Pelaksana tidak ikut. Itu hanya untuk reporter. Rapat itu biasanya membahas tentang penugasan liputan kepada reporter oleh koordinator liputan. Selain itu juga arahan-arahan dalam peliputan (wawancara dengan Khairul Amri, 09 Mei 2012) .

Untuk mengetahui seberapa pentingnya diadakan rapat proyeksi berita, penulis meminta tanggapan dari ketua AJI, yaitu Ilham Yasir. Dia memberikan pendapat tentang pentingnya rapat proyeksi berita sebagai berikut :

Rapat proyeksi sangat perlu sekali. Dengan rapat bertatap muka secara langsung akan lebih efektif ketimbang lewat e-mail, telepon atau sarana lain. Dalam rapat tentunya akan mengarahkan wartawan dalam tugas liputan. Menentukan isu atau topik yang akan diliput, selain itu juga bisa berupa usulan berita (wawancara dengan Ilham Yasir, 04 Mei 2012).

b. Penentuan narasumber yang kompeten

Setelah ditentukan liputan seperti apa yang akan diliput wartawan di dalam rapat proyeksi, penentuan narasumber yang kompeten juga perlu ditetapkan. Penentuan narasumber ini juga merupakan hal yang sangat perlu dipertimbangkan. Tidak semua orang di lapangan bisa dijadikan narasumber. Mengenai penentuan narasumber Hary B Koriun menjelaskan:

Ya, ditentukan. Penentuan narasumber disesuaikan dengan kapasitasnya dalam sebuah peristiwa. Misalnya berita tentang perampokan. Untuk narasumber primer bisa dari pihak kepolisian, korban, dan pelaku. Narasumber primer harus dapat. Sementara untuk narasumber sekunder bisa diminta dari pengamat, yaitu kriminolog (wawancara dengan Hary B Koriun, 04 Mei 2012).

Penentuan narasumber berdasarkan kapasitasnya dalam sebuah peristiwa memang menjadi hal utama yang dilihat. Namun bagi Riau Pos tidak hanya itu saja, pertimbangan lain juga perlu dilihat. Redaktur Riau Pos, Ilham Yasir juga menambahkan :

Untuk narasumber, redaktur juga berhak mengusulkan siapa narasumber yang akan ditetapkan. Selain melihat kapasitas pengetahuan atau kompetensi narasumber dalam sebuah peristiwa, etika dan moral juga jadi pertimbangan pemilihan narasumber (wawancara dengan Ilham Yasir, 04 Mei 2012).

Menanggapi tentang penentuan narasumber dalam rapat, ketua AJI memberikan tanggapannya :

Setiap media biasanya membagi wartawannya dalam posko masing-masing. Mereka sudah tahu siapa narasumbernya, tinggal pengembangannya saja di lapangan. Terkadang ada titipan dari atasan atau tambahan narasumber. Tujuannya untuk pendalaman berita. Misalnya narasumber dari kalangan pengamat (wawancara dengan Ilham Yasir, 04 Mei 2012).

Selain meminta pendapat dari pengamat media yang dipilih dari AJI, untuk mengetahui pelaksanaan fungsi manajemen redaksi di Riau Pos dalam menyajikan berita, penulis juga meminta pendapat dari pembaca, yaitu Sri Utami lewat pertanyaan berikut :

Menurut anda apakah pemilihan narasumber pada berita yang dimuat oleh Riau Pos sudah tepat atau sesuai dengan beritanya?.

Berikut jawaban Sri Utami, salah satu pembaca Riau Pos :

Menurut saya dalam pemilihan narasumber dengan berita sudah tepat. Karena antara berita yang disajikan dengan narasumber yang berbicara dalam berita adalah orang-orang yang memahami persoalan dalam berita tersebut. Lagian tidak mungkin seorang wartawan asal-asalan dalam memilih narasumber, karena jika itu dilakukan, saya pikir akan merugikan wartawan sendiri (wawancara dengan Sri Utami, 14 Mei 2012).

c. Menentukan jadwal kerja dan penulisan laporan

Setelah penentuan liputan dan narasumber telah ditetapkan hal yang tidak kalah pentingnya adalah penentuan deadline penulisan hasil liputan. Deadline inilah yang menjadi patokan wartawan dalam menuliskan hasil liputannya. Setiap rubrik *deadline* tidak sama. Untuk menjawab tentang ketentuan dari redaksi Riau Pos dalam menentukan *deadline*, dijelaskan oleh Joko Susilo, wartawan Riau Pos :

Deadline berita dilakukan secara bertahap. Untuk berita metropolis jam lima sore. Untuk berita-berita lain ada sampai jam 11 malam (wawancara dengan Joko Susilo, 04 Mei 2012).

Untuk mengetahui akan kebenaran dari pernyataan Joko Susilo tentang deadline berita, penulis juga meminta pernyataan dari wakil pimpinan redaksi. Hasilnya pernyataan tersebut dibenarkan oleh Hary B Koriun, lewat penjelasannya :

Deadline untuk semua berita tidak sama, tapi dibagi dalam empat tahap. kan yang cetak dimesin cetak bukan Cuma koran Riau Pos. Tahap satu berita metropolis deadline jam lima sore. Karena berita-berita ini dicetak pertama. Tahap dua merupakan berita-berita pro otonomi, deadline jam enam. Tahap tiga berita-berita olahraga deadlina jam sembilan malam. Karena menunggu dari Jawa Pos, kebanyakan beritanya adalah berita terjemahan. Tahap terakhir merupakan berita headline yang merupakan koran utama. Berita-beritanya memerlukan pendalaman informasi dan mencari yang terbaru dari sebuah peristiwa. Deadlinenya jam sebelas malam (wawancara dengan Hary B Koriun, 04 Mei 2012).

Penentuan jadwal kerja dan penulisan laporan menurut Ilham Yasir juga adalah hal yang sangat penting. Berikut penjelasannya :

Sangat perlu sekali. Kalau tidak ada pengaturan deadline gimana koran bisa cetak. Misalnya wartwannya nyetor beritanya tak ada batas waktunya kapan. Kan tidak mungkin. Hal ini juga ada hubungannya dengan pertanggung jawaban tugas (wawancara dengan Ilham Yasir, 04 Mei 2012).

d. Menentukan gaya penulisan berita

Berbicara soal deadline tidak terlepas dari pembicaraan tentang penulisan itu sendiri. Setiap media tentunya punya style tersendiri dalam gaya penulisan berita. Ini menjadi ciri khas bagi media tersebut. Hal-hal yang berhubungan dengan ketentuan dari redaksi tentu perlu diperhatikan.

Hary B Koriun menjelaskan:

Untuk gaya penulisan sebenarnya Riau Pos bisa dikatakan masih mencari bentuk. Untuk saat ini gaya penulisan masih dipengaruhi oleh gaya penulisan Jawa Pos. Kecuali untuk feature, Riau Pos punya style sendiri karena Jawa Pos tidak banyak feature panjang. Dengan style sendiri membuat Riau Pos banyak menang di lomba. Bahkan ini juga bisa mengarahkan Jawa Pos dalam penulisan Feature (wawancara dengan Hary B Koriun, 04 Mei 2012).

Gaya penulisan berita di Riau Pos dipengaruhi oleh gaya penulisan Jawa Pos. Pernyataan yang sama juga diberikan oleh Ilham Yasir mengenai gaya penulisan berita di Riau Pos, yaitu :

Gaya penulisan dipengaruhi oleh Jawa Pos. Untuk berita straight news sama, ada unsur 5w + 1H. Berita Riau Pos tidak kaku, ada agak-agak sastra. Karena kebanyakan orang melayu. Bahkan Jawa Pos mengakui kalau Riau Pos agak-agak nyastra (wawancara dengan Ilham Yasir, 04 Mei 2012).

Sementara bagi wartawan dalam hal penulisan berita yang diutamakan adalah kelengkapan data pada berita, yaitu memuat unsur 5W + 1H.

Menurut Joko Susilo tentang gaya penulisan berita, yaitu :

Gaya penulisan tiap wartawan untuk berita tidak sama, yang penting adalah lengkap unsur 5W + 1H. (wawancara dengan Joko Susilo, 04 Mei 2012).

Seperti apapun pemilihan gaya penulisan berita, tidak akan berarti tanpa adanya respon positif dari pembacanya. Dengan gaya penulisan yang sesuai dengan kebutuhan pembaca akan membuat pembaca memilih koran tersebut. Untuk mengetahui pendapat pembaca tentang gaya penulisan berita di Riau Pos, dapat diketahui lewat penjelasan Sri Utami :

Kalau gaya penulisan sendiri saya tidak begitu paham. Mungkin itu ada hubungannya dengan kebijakan dari redaksi Riau Pos. Tapi sejauh ini saya rasa sudah bagus. Beritanya mudah dipahami. Berita yang disajikan juga tidak berat-berat. Jadi bacanya pagi-pagi *gak* tambah pusing dengan banyaknya persoalan (wawancara dengan Sri Utami, 14 Mei 2012).

e. Menentukan kebijakan penjudulan

Setelah menentukan gaya penulisan berita, penulisan judul juga perlu diperhatikan. Orang bisa tertarik dengan berita ketika membaca judul.

Untuk ketentuan penjudulan pada harian pagi Riau Pos. Ketentuan dalam penjudulan ini dijelaskan oleh Ilham Yasir :

Tidak terlalu panjang. Sesuai dengan jurnalistik dasar bahwa judul tidak perlu panjang, yang penting orang mengerti (wawancara dengan Ilham Yasir, 04 Mei 2012).

Tentunya setiap media menginginkan gaya penjudulan yang berbeda dengan koran-koran lain. Harry B Koriun dan Khairul Amri juga menjelaskan tentang gaya penjudulan di Riau Pos:

Untuk penjudulan Riau Pos berbeda dengan koran lain. Mungkin kalau koran lain menggunakan jurnalisme air mata. Kalau Riau Pos tidak. Penjudulan tidak mendayu-dayu, tapi langsung ke peristiwa. Langsung ke pemahaman pembaca terhadap kejadian (wawancara dengan Harry B Koriun, 04 Mei 2012).

Selain penjudulan yang berbeda dengan koran lain, Riau Pos juga menganut jurnalisme akomodatif. Pemilihan tersebut didasarkan atas asumsi penyesuaian kondisi masyarakat yang penuh dengan persoalan hidup. Riau Pos berpendapat bahwa jurnalisme akomodatif sesuai untuk kondisi masyarakat saat ini. Berikut penjelasan Khairur Amri :

Kalau Riau Pos menganut Jurnalisme akomodatif. Lebih senang cari teman dari pada cari lawan. Makanya kita bisa lihat, berita di Riau Pos itu *kok* lembut-lembut aja. Misalnya berita tentang korupsi. Dalam pemberitaannya kita mungkin tidak seheboh koran lain. Selain itu kita juga ingin menyenangkan hati orang ketika membaca koran pagi-pagi. Bagaimana kalau dia setiap hari disodorkan berita korupsi, masalah tembak-menembak, pembakaran, kasihkan masyarakat. *Udah* kepalanya pusing, baca Riau Pos tambah pusing (wawancara dengan Khairul Amri, 09 Mei 2012)

Untuk mengetahui respon pembaca tentang gaya penulisan berita di Riau Pos, penulis meminta pendapat dari Sri Utami. Berikut pernyataannya:

Sudah sesuai, antara berita dengan judul sudah pas. Pada judul kita sudah tau langsung apa nantinya isi beritanya. *To the point* gitu. Saya lebih suka yang seperti itu, jadi pembaca tidak bertanya-tanya dibuatnya. Kalau soal begitu, saya rasa Riau Pos sudah tau betul, apalagi Riau Pos koran pertama di Riau. Jadi sudah banyak pengalaman (wawancara dengan Sri Utami, 14 Mei 2012).

f. Menentukan porsi penulisan

Keterbatasan halaman pada surat kabar menyebabkan adanya batasan terhadap porsi penulisan berita. Namun tidak berarti mengurangi makna berita dan kelengkapan informasi berita, yaitu memuat unsur 5W + 1H.

Hal ini juga atas pertimbangan tampilan halaman surat kabar. Mengenai ketentuan porsi penulisan berita Khairul Amri menjelaskan:

Kita ambil seperlunya aja. Namun tetap memuat unsur 5W + 1H. Untuk apa panjang-panjang kalau berita bisa disajikan lebih ringkas dan bisa dimengerti. Makanya redaktur itu wajib membaca berita sampai habis. Kalau untuk satu halaman maksimal tujuh berita. Ini atas pertimbangan tampilan (wawancara dengan Khairul Amri, 09 Mei 2012).

Redaktur adalah orang yang bertanggung jawab atas pemotongan berita. Informasi yang tidak begitu penting yang ditulis wartawan, redaktur berhak memotongnya. Tentang porsi penulisan berita ini juga ditambahkan oleh Ilham Yasir, yaitu :

Untuk berita headline atau berita besar diatas dua halaman word satu spasi. Minimal dua halaman. Kalau beritanya pendek pembaca tidak puas. Untuk berita kecil spacenya kecil. Kita ambil sedikit. Berita metropolis spacenya besar. Tapi berita daerah juga bisa di halaman satu kalau peristiwanya kuat (wawancara dengan Ilham Yasir, 04 Mei 2012).

g. Menentukan teknis dalam pengambilan foto

Berita tidak akan lengkap tanpa kehadiran foto. Sebagus apapun peristiwanya juga memerlukan foto. Dengan adanya foto akan memperkuat sebuah berita, terlebih berita tersebut merupakan berita *headline*. Kehadiran foto juga akan memperindah tampilan sebuah koran. Namun foto yang dimuat bukan berarti foto sembarang jepret oleh fotografer. Ada pertimbangan ketika melakukan pengambilan foto, sehingga dihasilkan foto yang bagus dan menarik. Masalah foto tentunya lebih dipahami oleh fotografer, Defrizal menjelaskan :

Tidak ada, yang penting menarik. Itu tergantung pada kejelian wartawan dalam teknik kamera (wawancara dengan Defrizal, 08 Mei 2012).

Fotografer hanya bertugas mencari foto, sementara untuk penentuan layak atau tidaknya sebuah foto dimuat ditentukan oleh redaktur. Tentang ketentuan layak atau tidaknya berita dinaikkan dijelaskan oleh redaktur Riau Pos, Ilham Yasir :

Pemilihan foto bisa berdasarkan nilai jual dan peristiwa. Peristiwa mempengaruhi foto. Foto *headline*, beritanya *headline*. Ada juga foto *headline*, beritanya tidak. Itu biasanya karena bersifat langka, sehingga mempunyai nilai jual (wawancara dengan Ilham Yasir, 04 Mei 2012).

Sedangkan tentang dari redaksi dalam menentukan porsi penulisan berita, menentukan gaya penulisan berita, menentukan penjudulan berita, dan menentukan teknik pengambilan foto, itu berkaitan dengan nilai artistik. Dari kapasitasnya sebagai ketua AJI, dia menjelaskan bahwa :

Adanya ketentuan merupakan pertimbangan nilai artistik. Ada style yang jadi kebiasaan. Ada format baku dari media. Sehingga tidak asal-asalan jika ada perubahan. Biasanya untuk media perubahan dilakukan dalam hitungan tahun. Misalnya pertahun (wawancara dengan Ilham Yasir, 04 Mei 2012).

Selain meminta pendapat dari ketua AJI mengenai foto, penulis juga meminta pendapat pembaca. Berikut pernyataan Sri Utami :

Kalau untuk pemilihan foto saya tidak begitu faham seperti apa kriteria foto yang bagus. Tapi dari penilaian saya pemilihan foto sudah bagus, ini bisa dilihat dari momen-momen dari foto sudah bagus dan menarik. Itu khusus untuk berita-berita lokal. Untuk foto berita nasional dan internasional sepertinya bukan dari wartawan Riau Pos sendiri. Padahal Riau Pos adalah koran yang besar untuk ukuran Sumatera. Seharusnya untuk skala nasional minimal juga ada fotografer khususnya (wawancara dengan Sri Utami, 14 Mei 2012).

2. Pengorganisasian (*organizing*)

a. Adanya struktur kepengurusan yang jelas

Selain menetapkan berita yang akan diterbitkan tiap harinya ataupun tampilan koran lewat perencanaan yang telah dirumuskan, maka pengorganisasian menjadi hal yang perlu diperhatikan. Dengan adanya pengorganisasian akan memudahkan pembagian tugas dan pertanggung jawaban terhadap kerja masing-masing. Berikut penjelasan Harry B Koriun tentang struktur kepengurusan redaksi Riau Pos dan peranan Pimpinan Redaksi :

Secara umumnya sama seperti media yang lain, ada pimpinan Redaksi, ada wakil Pimpinan Redaksi serta jajaran lainnya. Tapi karena Riau Pos berkembang begitu besar , wakil Pimpinan Redaksi ada empat orang. Kalau media lain mungkin cuma satu orang. Wakil Pimpinan Redaksi ini membidangi bidang masing-masing. Ada bidang produksi, redaksi, minggu, dan ekspresi. Karena kalau Pimpinan Redaksi satu orang semua bidang tersebut tidak tercover. Pimpinan Redaksi bertanggung jawab atas isi koran. Ada kesalahan, ada yang tidak bagus semuanya pimpinan redaksi. Karena dia bertanggung jawab terhadap isi penerbitan. Termasuk kebijakan-kebijakan reporter merupakan tanggung jawab pimpinan redaksi (wawancara dengan Harry B Koriun, 04 Mei 2012).

Selanjutnya penjelasan dari Redaktur Pelaksana, Redaktur, wartawan, dan fotografer dalam struktur kepengurusan redaksi surat kabar Riau Pos. Redaktur Pelaksana, selaku orang yang bertanggung jawab terhadap mekanisme kerja redaksi sehari-hari , Kairul Amri menjelaskan :

Secara umum hampir sama dengan tugas Redaktur Pelaksana di media lain. Untuk di Riau Pos yang jelas kita bertanggung jawab terhadap kompartemen kita sendiri. Kalau di Riau Pos ada lima kompartemen, tambah satu lagi. Kalau harian ada empat kompartemen. Kompartemen nasional, total sport, pro otonomi untuk berita-berita daerah, dan metropolis untuk berita kota. Kemudian ada kompartemen minggu, tidak termasuk budaya. Kompartemennya ada nasional, ekspresi, dan liputan khusus. Kemudian kompartemen Budaya. Kompartemen ini diurus oleh

orang-orang yang menegerti seni dan budaya. Redaktur Pelaksana bertanggung jawab terhadap kompartemen masing-masing. Baik buruknya dari segi desain, kontennya, dan kaedah jurnalistik (wawancara dengan Khairul Amri, 09 Mei 2012).

Setiap jabatan telah mempunyai tugas masing-masing dalam melaksanakan tugas. Antara Redaktur Pelaksana dan Redaktur, tugasnya tidak sama. Masing-masing mempunyai tugas yang berbeda, tapi saling berhubungan. Redaktur, Ilham Yasir menjelaskan :

Dalam struktur kepengurusan redaksi, redaktur adalah perwakilan media. Redaktur berusaha menyajikan berita yang mudah dan bisa dipahami oleh pembaca. Ini berkaitan dengan penulisan, penggunaan EYD, penggunaan kalimat. Karena berita yang diterima dari reporter adakalanya masih perlu disederhanakan penggunaan kalimatnya, sehingga bisa dipahami pembaca. Misalnya penggunaan kata-kata ilmiah (wawancara dengan Ilham Yasir, 04 Mei 2012).

Wartawan merupakan penghasil berita. Dari wartawan jumlah dihasilkan berita-berita yang bagus. Joko Susilo, selaku wartawan mengenai peranannya dalam kepengurusan redaksi mengatakan :

Dalam keredaksian tugas mencari berita adalah tugas utama wartawan. Selain itu mengikuti rapat-rapat redaksi dalam penentuan tugas liputan (wawancara dengan Joko susilo, 04 Mei 2012).

Tugas fotografer dan wartwan juga berbeda, namun fotografer juga dituntut untuk bisa menulis berita. Untuk tugas fotografer, Defrizal menjelaskan :

Tugas utamanya mencari foto. Tapi juga harus bisa buat berita. Misalnya ada peristiwa di lokasi tempat pengambilan foto. Fotografer boleh meliput, tapi tidak diwajibkan. Bisa jadi ia lebih dulu di lokasi daripada wartawan (wawancara dengan Defrizal, 08 Mei 2012).

b. Penentuan tim peliput dan pembagian tugas

Berita adalah produk dari Redaksi. Tentunya berita yang dihasilkan harus aktual dan akurat. Sehingga dalam tugas peliputan, agar peristiwa tercover dengan baik ditentukan pembagian tugas. Kelengkapan informasi sangat dituntut dalam berita. Ilham Yasir, redaktur menjelaskan :

Untuk menangani peliputan ada lembaga koordinator liputan. Lembaga inilah yang mengcover semua liputan, mengawasi gerak wartawan, dan bertanggung jawab terhadap penugasan wartawan. Pembagian tugas liputan dibagi perdivisi, bisa berdasarkan wilayah atau rubrikasi (wawancara dengan Ilham Yasir, 04 Mei 2012).

Untuk mengetahui pembagian tugas di jajaran reporter / wartawan, dapat diketahui lewat penjelasan Joko Susilo berikut ini :

Biasanya wartawan dibagi dalam posko-posko tertentu. Ada di dinas, ada di DPR, ada juga di Polresta. Tujuannya supaya semua peristiwa tercover. Kalau ada berita yang perlu ditindaklanjuti bisa dibentuk tim peliput. Satu peristiwa tapi ditangani oleh beberapa orang wartawan (wawancara dengan Joko Susilo, 04 Mei 2012).

Pembagian tim tugas merupakan hal yang perlu dilakukan. Dengan adanya pembagian tugas yang jelas, juga akan memudahkan dalam hal pertanggung jawaban kerja. Berikut pendapat Ilham Yasir, ketua AJI mengenai pentingnya penentuan tim peliput dan pembagian tugas :

Penting, ini berhubungan dengan pertanggung jawaban tugas. Karena lapangan sangat luas. Biasanya setiap media membagi tugas dalam bentuk posko-posko. Ada ekonomi, politik, kriminal, dan posko-posko lain. Dengan adanya posko-posko ini peristiwa di lapangan dapat tercover. Selain itu untuk mencegah terjadinya tumpang tindih (wawancara dengan Ilham Yasir, 04 Mei 2012).

b. Adanya kewenangan yang jelas dalam melaksanakan tugas

Setelah adanya pembagian tugas tiap jabatan, juga ada wewenang terhadap jabatan yang dimiliki. Dengan adanya wewenang, akan diketahui sejauh mana hak dan tanggung jawabnya terhadap jabatan yang dimiliki.

Berikut penjelasan wewenang tiap jabatan dalam menjalankan tugas.

Hary B Koriun menjelaskan tentang wewenang pimpinan redaksi :

Kewenangan Pimpinan redaksi sangat luas dalam struktur keredaksian. Jika berita dianggap bisa menimbulkan masalah, Pemimpin Redaksi berhak mencabut berita walaupun sudah di lay out. Bahkan menghentikan wartawan yang dianggap layak diberhentikan (wawancara dengan Hary B Koriun, 04 Mei 2012).

Wewenang dalam melaksanakan tugas, antara Pimpinan Redaksi dan Redaktur Pelaksana tidak sama. Berikut penjelasan wewenang Redaktur Pelaksana dalam menjalankan tugasnya:

Redaktur Pelaksana berhak memandu redaktur untuk membuat halaman jadi bagus. Jadi Redaktur Pelaksana tidak harus menunggu atau datang ke kantor ketika print kecil koran selesai. Sehingga dia bisa lebih cepat memantau untuk tampilan besok. Jadi ada semacam ruang diskusi (wawancara dengan Khairul Amri, 09 Mei 2012).

Sementara untuk wewenang dari Redaktur dapat diketahui lewat penjelasan Ilham Yasir berikut ini :

Melalui Koordinator liputan Redaktur berhak meminta wartawan untuk mengadakan wawancara ulang atau mengecek kembali hasil wawancara jika ada informasi atau pernyataan dari narasumber yang kurang tepat atau tidak nyambung. Misalnya ada berita bagus, tapi pernyataan dari narasumber tidak mengena tentang peristiwa. Redaktur juga boleh membumbui tulisan untuk mempercantik tulisan, sepanjang tidak merubah maknanya (wawancara dengan Ilham Yasir, 04 Mei 2012).

Sementara untuk mengetahui wewenang dari wartawan dan fotografer dapat diketahui lewat penjelasan berikut :

Selain mencari berita, wartawan juga boleh membina dan menjalin lobi dengan narasumber penting di berbagai instansi. Selain itu wartawan juga punya wewenang dalam menghadiri konferensi pers, baik atas perintah dari atasan ataupun inisiatif sendiri (wawancara dengan Joko Susilo, 04 Mei 2012).

Di lapangan dalam pengambilan foto, selama berada di kawasan publik dan tidak ada larangan, bebas ngambil foto (wawancara dengan Defrizal, 08 Mei 2012).

Pencarian berita sepenuhnya memang tanggung jawab wartawan. Namun berita yang dihasilkan layaknya juga harus berita yang bagus.

Berikut pandangan Ilham Yasir, ketua AJI mengenai wewenang wartawan:

Wartawan tidak hanya bertanggung jawab mencari dan mencukupi berita. Tapi juga bertanggung jawab untuk mencari berita yang bagus (wawancara dengan Ilham Yasir, 04 Mei 2012)

c. Adanya pertanggung jawaban yang jelas

Setelah ada kewenangan yang jelas dalam pelaksanaan tugas, perlu ada pertanggung jawaban. Pertanggung jawaban ini sangat diperlukan untuk tercapainya hasil tulisan atau berita yang bagus, ataupun kinerja terbaik dari tiap-tiap jabatan. Berikut penulis paparkan bagaimana pertanggung jawaban dari tiap-tiap jabatan :

Pimpinan Redaksi bertanggung jawab kepada general manager. Di Riau Pos bidang Redaksi merupakan sebuah divisi. Bahkan untuk divisi-divisi yang lain juga bertanggung jawab pada general manager (wawancara dengan Harry B Koriun, 04 Mei 2012).

Disisi lain Khairul Amri, Redaktur Palaksana menilai bahwa pertanggung jawaban tugas tidak semata-mata kepada atasan. Bagi

reporter sendiri harus mempertanggung jawabkan hasil tulisannya.

Mengenai hal itu Khairul Amri menjelaskan :

Sebenarnya tanggung jawab itu mulai dari reporter. Jadi reporter atau wartawan bertanggung jawab terhadap apa yang dibuatnya. Semua punya tanggung jawab. Reporter bertanggung jawab membuat berita yang benar. Tidak salah-salah. Redaktur bertanggung jawab mengevaluasi atau mengoreksi hasil tulisan wartawan. Redaktur pelaksana bertanggung jawab kepada pimpinan Redaksi, tugasnya mengoreksi print kecil koran yang diserahkan redaktur. Jadi dia mengoreksi kesalahan judul, ketikan, dan yang lain. Kesalahan tersebut kemudian dicoret untuk diperbaiki lagi oleh redaktur. Semakin banyak coretan, berarti redaktur tidak bekerja. Jadi redaktur pelaksana harus lebih teliti. Jika tidak ada coretan berarti redaktornya sudah teliti atau redaktur pelaksananya yang tidak teliti (wawancara dengan Khairul Amri, 09 Mei 2012).

Sedangkan menurut Redaktur, wartawan, dan fotografer pertanggung jawaban yang dilakukan dilakukan secara berjenjang. Kepada atasan masing-masing. Di bawah ini disajikan penjelasan hal tersebut :

Tahapannya berjenjang. Redaktur bertanggung jawab kepada Redaktur Pelaksana (wawancara dengan Ilham Yasir, 04 Mei 2012).

Pertanggung jawaban tugas wartawan kepada koordinator liputan (wawancara dengan Joko Susilo, 04 Mei 2012).

Fotografer bertanggung jawab kepada koordinator liputan (wawancara dengan Defrizal, 08 Mei 2012).

Untuk mengetahui sejauh mana tanggung jawab wartawan terhadap berita yang ditulisnya dapat diketahui melalui penjelasannya berikut ini :

Kalau pertanggung jawaban keluar atau internal perusahaan bukan tanggung jawab wartawan. Pertanggung jawaban terhadap isi penerbitan redaksi adalah tanggung jawab pimpinan redaksi. Wartawan biasanya hanya bertanggung jawab di internal redaksi (wawancara dengan Ilham Yasir, 04 Mei 2012).

1. Pengarahan (*Directing*)

- a. Adanya pemberian motivasi kepada bawahan agar dapat melakukan kerja terbaik untuk redaksi

Selain menetapkan perencanaan dan melakukan pengorganisasian tugas dan fungsi dari masing-masing jabatan, pengarahan juga menjadi hal terpenting yang dalam pelaksanaan fungsi manajemen. Dengan adanya pengarahan akan memudahkan dalam pelaksanaan tugas, sehingga dihasilkan kinerja terbaik untuk redaksi. Pengarahan bisa berupa pemberian motivasi dari atasan. Selain itu pelatihan juga jadi hal yang perlu diperhatikan. Mengenai pengarahan yang diterapkan di Riau Pos Hary B Koriun menjelaskan :

Ada. Motivasi bisa berupa reward dan kenaikan jabatan. Kenaikan jabatan dilihat dari prestasi kerja. Untuk reward biasanya akhir tahun dan sifatnya terukur. Misalnya untuk wartawan menang lomba tulisan. Nanti di akhir tahun dapat bonus berupa kenaikan gaji. Itu diberikan perusahaan lewat laporan dari redaksi ke perusahaan (wawancara dengan Hary B Koriun, 04 Mei 2012).

Pemberian motivasi perlu dilakukan. Dengan adanya motivasi akan dapat meningkatkan semangat kerja. Dengan demikian akan dihasilkan kinerja terbaik. Sehubungan dengan hal tersebut berikut pendapat Ilham Yasir :

Menurut saya motivasi sangat penting sekali. Dengan adanya motivasi seseorang bisa meningkatkan kinerja. Dengan demikian akan dihasilkan kerja terbaik (wawancara dengan Ilham Yasir, 04 Mei 2012).

b. Adanya pelatihan terhadap bawahan

Selain adanya pemberian motivasi untuk meningkatkan kinerja, adanya pelatihan juga menjadi hal yang sangat penting dilakukan. Dengan pelatihan akan dapat menambah ilmu pengetahuan akan tugas yang diemban di tiap jabatannya. Untuk pelatihan Hary B Koriun menjelaskan :

Ada. Pelatihan ada yang sekali sebulan, merupakan pelatihan dari keredaksian. Reporter dikumpulkan dan ditraining. Ada juga pelatihan yang diadakan setiap tahun, untuk pelatihan ini didatangkan dari Jawa Pos. Selain itu ada program tidak tetap, yaitu training dari Jawa Pos. Untuk training ini yang dikirim hanya perwakilan. Tergantung trainingnya untuk siapa. Dalam training diberikan pemahaman tentang penulisan berita yang baik dan penyajian berita. Sehingga setelah diadakan pelatihan diharapkan hasil yang lebih baik (wawancara dengan Hary B Koriun, 04 Mei 2012).

Pelatihan memang hal yang sangat penting didapatkan oleh tiap-tiap jabatan. Untuk mengetahui pelatihan yang didapatkan oleh Redaktur Pelaksana, berikut penjelasan Khairul Amri:

Pelatihan ada. Biasanya tiap tahun dikirim ke Jawa Pos. Disana kita lihat seperti apa kerja redaktur pelaksananya. Semacam studi banding gitulah. Nanti apa yang belum atau ada yang kurang kita terapkan dalam pelaksanaan tugas, maka kita akan memperbaiki dan menerapkannya (wawancara dengan Khairul Amri, 09 Mei 2012).

Bukan hanya sebatas Redaktur Pelaksana yang mendapatkan pelatihan. Untuk menghasilkan berita yang bagus tidak terlepas dari peran redaktur dalam melakukan *editing* berita. Maka dari penjelasan Ilham Yasir, redaktur akan dapat diketahui pelatihan yang dilakukan untuk redaktur :

Pelatihan ada, tapi bukan dalam ruangan lebih kepada pelatihan berjalan. Ada namanya transfer ilmu, diskusi dengan Redaktur Pelaksana atau dalam rapat diberikan masukan oleh Redaktur Pelaksana. Ada juga yang sekali setahun, biasanya pelatihnya didatangkan dari luar. Utusan ada juga yang dikirim ke Jawa pos, jadwalnya tidak tetap tapi kontiniu. Dalam pelatihan dibahas bagaimana keseluruhan berita yang dibaca cantik dan

menarik. Terutama untuk editing berita. Karena reporter adakalnya 5W + 1H nya melenceng (wawancara dengan Ilham Yasir, 04 Mei 2012).

Wartawan selaku mesin pencetak dalam menghasilkan berita juga merupakan hal yang wajib untuk mendapatkan pelatihan. Dengan adanya pelatihan akan membantu wartawan mendapatkan berita yang bagus.

Sehubungan dengan hal tersebut, Joko Susilo menjelaskan :

Ada. Pelatihan tentang penggunaan atau penulisan EYD, pemilihan berita, penulisan judul. Sebelum jadi wartawan ada pelatihan, namanya magang selama 2-4 bulan. Kemudian baru jadi karyawan. Setelah jadi karyawan tetap ada. Baik berupa pengarahan dalam rapat atau juga pengiriman utusan ke Jawa Pos, setiap tahun biasanya. Tentunya dengan diadakan pelatihan dapat menambah ilmu wartawan (wawancara dengan Joko Susilo, 04 Mei 2012).

Selain pelatihan untuk wartawan, pelatihan untuk fotografer juga tidak bisa diabaikan begitu saja. Karena kehadiran foto juga akan memperkuat nilai berita dan memperindah tampilan koran. Defrizal menjelaskan tentang pelatihan fotografer yang diterapkan di Riau Pos:

Ada. Biasanya dalam setahun ada diutus pelatihan ke Jawa Pos secara bergantian. Tapi saya belum pernah. Untuk menambah pengetahuan tentang foto biasanya *sharing* dengan senior, belajar otodidak atau baca buku-buku tentang foto (wawancara dengan Defrizal, 08 Mei 2012).

Pelatihan sangat perlu dilakukan untuk meningkatkan kinerja. Untuk mengetahui seberapa pentingnya dilakukan pelatihan, penulis meminta pendapat dari ketua AJI, berikut pernyataan Ilham Yasir :

Pelatihan perlu sekali. Dengan adanya pelatihan paling tidak akan lebih baik dari yang ada. Dengan pelatihan bisa terukur apa yang sudah dilakukan. Pastinya dengan pelatihan akan ada tambahan pengetahuan (wawancara dengan Ilham Yasir, 04 Mei 2012).

2. Pengawasan (*Controlling*)

a. Mengadakan rapat evaluasi setelah terbit

Agar dapat mengukur kesuksesan perencanaan yang dirancang perlu dilakukan pengawasan. Dari pengawasan akan dapat diketahui kesalahan-kesalahan ataupun kekurangan-kekurangan dari kinerja yang telah dilakukan. Bahkan untuk menetapkan perencanaan berikutnya bertumpu pada pengawasan. Begitu dilakukan secara terus-menerus. Penjelasan dari

Redaktur Pelaksana tentang rapat evaluasi yang dilaksanakan :

Dalam rapat evaluasi kita bahas semua, mulai dari halaman 1-44. Mulai dari ketikannya, judul berita yang menarik atau tidak, serta menarik atau tidaknya tata letak. Misalnya dalam pemilihan foto pimpinan redaksi akan bertanya *kok* bisa diambil foto seperti itu, padahal masih banyak foto yang lain. Disitulah redaktur pelaksana akan mempoertanggung jawabkan kompatemennya. Ada salah judul, salah pengambilan foto, dan ada foto yang tidak baik, dia akan bertanggung jawab, terutama redaktur (wawancara dengan Khairul Amri, 09 Mei 2012).

Di tiap jabatan mempunyai evaluasi. Hal-hal yang dievaluasi terkait dengan tugas dan tanggung jawab dari jabatan yang diemban. Untuk mengetahui evaluasi pada jajaran redaktur dapat diketahui lewat penjelasan berikut :

Ya, dalam rapat dibahas perwajahan berita headline, tampilan setiap rubrik, penggunaan huruf, foto dan semua yang berhubungan dengan kerja redaktur karena kita tidak bisa mengoreksi diri sendiri. Jika kesalahan sering terjadi posisi redaktur bisa dipindah. Biasanya di halaman depan dipindah ke halaman belakang. Dibahas beritanya, bagus atau tidak. Untuk berita yang luar biasa tidak bisa tuntas dalam satu hari selesai beritanya. Dari berita yang sudah dibuat sebelumnya, dapat jadi acuan apa saja yang akan diliput besok untuk kelanjutan kasus yang sama. Untuk wartawan kalau misalnya beritanya hari ini tidak bagus, besok dia boleh melakukan itu lagi. Untuk foto momen adalah hal yang dievaluasi (wawancara dengan Ilham Yasir, 04 Mei 2012).

Pimpinan Redaksi, selaku pemegang kekuasaan tertinggi di jajaran redaksi membenarkan akan keberadaan rapat evaluasi. Hary B Koriun menjelaskan :

Dalam rapat evaluasi koran dibaca secara keseluruhan, kemudian dibahas kesalahan-kesalahan dari berita dan ada atau tidaknya Riau Pos kebobolan berita khusus untuk berita lokal. Kalau terjadi kebobolan berita kita minta pertanggung jawaban dari koordinator liputan (wawancara dengan Hary B Koriun, 04 Mei 2012).

Evaluasi adalah hal yang mesti dilakukan. Tanpa adanya evaluasi akan mendatangkan musibah bagi perencanaan berikutnya. Berikut pandangan Ilham Yasir, ketua AJI tentang pentingnya rapat evaluasi:

Saya pikir bukan hanya penting tapi harus. Tanpa evaluasi akan mendatangkan kehancuran. Katakanlah kesalahan pada reporter yang melalaikan tugas, sehingga kebobolan berita. Jika tidak di evaluasi ini bisa terus terjadi. Akibatnya dalam persaingan berita bisa kalah dengan media lain (wawancara dengan Ilham Yasir, 04 Mei 2012).

b. Adanya tindakan yang diambil jika terjadi penyimpangan dari perencanaan yang ditetapkan

Pengawasan tidak hanya sebatas evaluasi, jika terjadi penyimpangan dari perencanaan yang telah ditetapkan maka perlu diambil tindakan. Jika tidak ada tindakan yang diambil terhadap kesalahan yang terjadi, bisa memungkinkan kesalahan yang sama terjadi lagi. Mengenai hal tersebut

Hary B Koriun menjelaskan :

Jika kesalahan tidak begitu berat diberikan berupa teguran bertahap agar tidak melakukan kesalahan lagi. Untuk wartawan seharusnya punya feeling berita. Namun sampai hari ini Riau pos belum pernah mengeluarkan wartawan karena masalah itu. Untuk Redaktur Pelaksana atau Redaktur jika kesalahan terjadi terus-menerus bisa saja terjadi penurunan jabatan atau pemindahan halaman (wawancara dengan Hary B Koriun, 04 Mei 2012).

Penulis juga meminta pendapat dari Ilham Yasir, tindakan apa yang harus dilakukan jika terjadi penyimpangan. Mengenai penyimpangan dari perencanaan berikut disajikan pendapatnya :

Setiap media ada rapat evaluasi. Di dalam rapat akan dievaluasi mulai dari beritanya, penulisannya, tampilannya. Dalam rapat akan dibahas kesalahan-kesalahan dari penerbitan. Kalau kesalahan yang dilakukan tidak fatal biasanya berupa teguran dari atasannya. Kalau kesalahan terus-menerus bisa jadi turun jabatan. Tergantung kepada medianya sendiri, seperti apa aturan yang diberlakukan (wawancara dengan Ilham Yasir, 04 Mei 2012).

c. Mengadakan penilaian terhadap kinerja teknis redaksional

Dalam pelaksanaan fungsi manajemen di bidang redaksi penilaian terhadap kerja redaksional adalah hal terpenting. Dari penilaian tersebut akan dapat diambil keputusan untuk langkah berikutnya. Apa saja yang harus diperbaiki dan apa yang harus dipertahankan akan terjawab lewat penilaian. Bisa saja perencanaan dari yang sebelumnya tidak bisa digunakan untuk perencanaan berikutnya, sehingga harus diganti. Untuk mengetahui tentang penilaian di redaksional, dapat diketahui lewat pernyataan Hary B Koriun berikut :

Biasanya dilakukan per tiga bulan. Masing-masing punya laporan tertulis tentang kinerja, isinya berupa kesalahan-kesalahan yang dilakukan. Dari laporan tersebut diberikan nilai dalam bentuk huruf. Kalau dalam empat kali penilaian dapat C maka pangkat atau gajinya tidak akan naik, semacam raporlah. Kehadiran dan kinerja merupakan hal yang dinilai. Namun kalau kesalahan sangat fatal penilaian tidak menunggu sampai tiga bulan. Misalnya ada wartawan nakal, seketika itu ia bisa dikeluarkan (wawancara dengan Hary B Koriun, 04 Mei 2012).

Berikut pendapat Ilham Yasir akan pentingnya penilaian terhadap kerja di redaksional:

Saya pikir bukan hanya penting tapi harus. Tanpa evaluasi akan mendatangkan kehancuran. Katakanlah kesalahan pada reporter yang melalaikan tugas, sehingga kebobolan berita. Jika tidak di evaluasi ini bisa terus terjadi. Akibatnya dalam persaingan berita bisa kalah dengan media lain (wawancara dengan Ilham Yasir, 04 Mei 2012).

BAB IV

ANALISIS DATA

Melalui Bab IV ini penulis berusaha memberikan analisis terhadap data yang telah penulis peroleh selama melakukan penelitian di surat kabar harian Riau Pos. Analisis ini akan mengacu pada pendekatan konsep teori yang telah disajikan pada bab sebelumnya.

Pelaksanaan Fungsi Manajemen

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan (*planning*) yaitu suatu proses dan rangkaian kegiatan untuk menetapkan tujuan terlebih dahulu pada suatu jangka waktu / periode tertentu serta tahapan / langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan kembali kadang-kadang dapat menjadi faktor kunci pencapaian sukses akhir. Jadi pada dasarnya perencanaan berisi tentang perumusan dari tindakan-tindakan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan sesuai dengan maksud dan tujuan yang ditetapkan. Suatu perencanaan harus menunjukkan pula maksud dan tujuan dari suatu pekerjaan dan bagaimana cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut. Berikut bagian dari perencanaan dalam menyajikan berita yang diterapkan oleh Riau Pos:

a. Mengadakan proyeksi dalam menentukan pilihan liputan berita

Masih berkaitan dengan perencanaan bahwa mengadakan rapat proyeksi dalam menentukan pilihan liputan berita merupakan bagian yang mesti dilakukan dalam rangka pemahaman tentang perencanaan peliputan berita yang akan

diterbitkan. Dari pemaparan data pada bab tiga diketahui bahwa Riau Pos selalu mengadakan rapat proyeksi dalam menentukan pilihan liputan berita. Ini tentunya dilakukan untuk mengarahkan wartawan dalam melakukan tugas liputan sehingga arah liputan berita jelas dan menentukan berita seperti apa yang akan disajikan. Rapat proyeksi berita yang dikhususkan untuk wartawan dan koordinator liputan dinamakan rapat reporter. Sebelum rapat itu koordinator liputan sudah dapat arahan dari pimpinan redaksi tentang liputan seperti apa yang harus dilaksanakan. Rapat ini biasanya dilakukan setiap malam.

b. Menentukan narasumber yang kompeten

Selain penentuan liputan berita, penentuan narasumber juga ditentukan dalam rapat. Ini dilakukan agar berita yang diperoleh akurat dan memperoleh pendalaman informasi. Pemilihan narasumber bisa dikembangkan demi kepentingan pendalaman informasi, yaitu dengan meminta pendapat dari para ahli, misalnya pengamat. Dalam pemilihan narasumber Riau Pos memiliki pertimbangan tertentu. Penentuan narasumber disesuaikan dengan kapasitasnya dalam sebuah peristiwa.

Untuk penentuan narasumber redaktur juga berhak mengusulkan siapa narasumber yang akan ditetapkan. Selain melihat kapasitasnya maupun pengetahuan serta kompetensi narasumber dalam sebuah peristiwa, etika dan moral juga jadi pertimbangan pemilihan narasumber. Riau Pos tidak akan memilih narasumber yang mempunyai etika dan moral yang buruk.

Itu artinya Riau Pos sangat menyeleksi narasumber pada setiap pemberitaannya. Riau Pos mempunyai banyak pertimbangan dalam menentukan

pemilihan narasumber. Selain memilih narasumber yang kompeten dalam peliputan, etika dan moral narasumber juga merupakan pertimbangan.

c. Menentukan jadwal kerja dan penulisan berita

Begitu juga halnya dengan penentuan jadwal kerja dan penulisan laporan. *Deadline* yang dibagi dalam beberapa tahapan, yaitu dibagi dalam empat tahap. *Deadline* berita ini nantinya berhubungan dengan *deadline* cetak koran. Karena tidak hanya koran Riau Pos yang dicetak oleh mesin percetakan Riau Pos, namun ada juga koran dari media lain. Semua sudah terjadwal, oleh karena itu Riau Pos harus selalu mengikuti *deadline* yang telah ditetapkan.

b. Menentukan gaya penulisan berita

Berita yang bagus dan menarik tentunya adalah hasil yang ingin diperoleh oleh manajemen redaksional. Riau Pos mempunyai ciri khas tersendiri dalam penyajian beritanya. Dari segi gaya penulisan Riau Pos telah memiliki acuan yang dijadikan patokan dalam penulisan berita. Untuk gaya penulisan berita di Riau Pos dipengaruhi oleh Jawa Pos. Hal ini disebabkan Riau Pos berada di bawah bendera Jawa Pos. Untuk berita straight news sama seperti berita di koran-koran pada umumnya, yaitu ada unsur 5w + 1H. Hal ini disebabkan oleh kedekatan Riau Pos dan Jawa Pos pada awal terbentuknya.

Jika dilihat dari sejarahnya kelahiran koran ini tidak lepas dari usaha Rida K. Liamsi, wartawan asal Riau yang merupakan mantan wartawan Suara Karya Jakarta. pada suatu kesempatan pada bulan Maret 1990 ditawarkan oleh Dahlan Iskan, yang waktu itu merupakan Pimpinan Redaksi Jawa Pos Group untuk

membuat koran sendiri di daerah Riau dengan bantuan dana dari Jawa Pos Group (*data dokumentasi RPG*).

Setiap surat kabar memiliki gaya penulisan tersendiri. Hal tersebut merupakan *style* bagi media yang bersangkutan. Menurut penjelasan ketua Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI) Riau, Ilham Yasir tentang gaya penulisan merupakan pertimbangan nilai artistik. Ada *style* yang dijadikan kebiasaan. Ada format baku dari media. Sehingga jika media melakukan perubahan tidak asal-asalan. Biasanya untuk media perubahan dilakukan dalam hitungan tahun.

c. Menentukan kebijakan penjudulan

Selain mempunyai gaya penulisan berita tersendiri, dalam teknik penjudulan Riau Pos juga berusaha berbeda dengan koran lain. Hal tersebut dapat diketahui lewat cuplikan penulis dengan narasumber. Sesuai dengan ketentuan jurnalistik dasar bahwa judul tidak perlu terlalu panjang. Hal yang diutamakan dan paling penting adalah pembaca mengerti. Penjudulan tidak mendayu-dayu juga merupakan teknik penjudulan yang dipilih Riau Pos. Teknik penjudulan ini langsung ke peristiwa yang akan dijelaskan di dalam berita. Sehingga langsung pemahaman pembaca terhadap kejadian.

Dari segi isi berita dan penjudulan. Riau Pos menganut Jurnalisme akomodatif. Jurnalisme yang lebih senang cari teman daripada cari lawan. Sehingga berita-berita yang dijumpai di Riau Pos tidak begitu bombastis, apalagi mengungkap sebuah kasus. Menurut analisa penulis pemilihan jurnalisme akomodatif tersebut bisa menghilangkan keobjektifan berita dan faktualnya sebuah berita.

d. Menentukan porsi penulisan

Selain berita yang bagus dan menarik, tampilan juga merupakan hal yang harus diperhatikan dalam penerbitan surat kabar. Halaman yang padat dengan banyak berita di tiap halamannya dapat merusak tampilan. Sehingga tidak menarik dan kelihatan padat. Atas pertimbangan tersebutlah penulisan berita diberi batasan, karena kapasitas halaman surat kabar terbatas.

Menurut Birowo (2004 : 170) banyaknya realitas yang terjadi dan dapat diliput untuk menjadi berita di satu sisi, namun kapasitas halaman surat kabar yang terbatas dalam setiap kali terbit di sisi yang lain, menjadi salah satu alasan terjadinya seleksi atas berita-berita tersebut. Dengan demikian untuk sampai pada halaman surat kabar, calon berita atau realitas yang akan, sedang, dan telah dikonstruksikan ini harus memenuhi kriteria atau persyaratan-persyaratan tertentu. Kriteria atau persyaratan tersebut tidak hanya terjadi pada tahap bidang redaksi saja, yang merupakan sidang penentuan calon berita mana saja yang layak muat, bahkan calon berita mana yang akan memiliki prediket untuk muncul sebagai *head line*.

Di Riau Pos berita-berita yang terbit hasil *editing* redaktur, berita yang diambil adalah informasi yang dianggap perlu. Namun tetap memuat unsur 5W + 1H. Menurut redaktur tidak ada gunanya berita disajikan panjang-panjang kalau berita bisa disajikan lebih ringkas dan bisa dimengerti. Karena hal tersebut akan menghabiskan space surat kabar. Karena halaman terbatas, untuk satu halaman maksimal tujuh berita. Ini atas pertimbangan tampilan Oleh karena itu

menurut Redaktur Pelaksana, Khairul Amri bahwa redaktur wajib membaca berita sampai habis.

Adanya pernyataan Khairul Amri yang mengatakan bahwa redaktur wajib membaca berita sampai habis. Menurut analisa penulis tidak semestinya itu harus dilakukan oleh redaktur, hanya akan memakan waktu. Untuk teknik penulisan berita *straight news* telah ada ketetapan penggunaan teknik penulisan piramida terbalik, sehingga memudahkan redaktur memotong berita yang dianggap tidak penting.

Tentunya hal tersebut menjadi catatan yang perlu diperhatikan oleh Riau Pos, sehingga memudahkan redaktur dalam pemotongan berita. Sebagaimana dikatakan Santana (2005 : 20) bahwa dalam piramida terbalik, ringkasan pesannya meski memiliki kelengkapan informasi. kelengkapan informasi itu mencakup unsur-unsur pemberitaan 5W+1H, yaitu *what* (peristiwa apa yang diberitakan), *who* (siapa saja yang terlibat dengan peristiwa), *when* (waktu peristiwanya, kapan saja terjadinya), *where* (dimana peristiwanya), *why* (mengapa peristiwa tersebut terjadi, faktor-faktor yang menyebabkan peristiwa terjadi), dan *how* (bagaimana peristiwa tersebut terjadi). Unsur-unsur ini membuat berita menjadi jelas, terang, dan langsung dipahami masyarakat.

Bagian awal *inverted pyramid*, atau lead, biasanya memuat unsur 5W+1H. Agar khalayak segera mengetahui inti peristiwa yang dilaporkan. Setelah itu barulah keterangan lebih lanjut dari peristiwa berita-berita tersebut. Penulisan gaya piramida terbalik akan memudahkan redaktur memotong berita yang terlalu

panjang, lewat materi berita yang tidak begitu penting di ujung bagian bawah berita.

e. Menentukan teknis dalam pengambilan foto

Untuk melengkapi berita juga diperlukan kehadiran foto. Dengan adanya foto juga akan memperindah tampilan koran. Tentunya bukan sembarang foto yang dipilih. Ada kriteria tertentu dalam menentukan layak atau tidaknya foto dinaikkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Defrizal (fotografer), di Riau Pos alam teknis pengambilan foto memang tidak ada ketentuan khusus dari redaksi, yang terpenting foto menarik dan mempunyai nilai jua. Bagus atau tidaknya foto yang dihasilkan sangat tergantung pada kejelian wartawan dalam teknik kamera.

Sementara yang mempunyai wewenang dalam penentuan layak atau tidaknya dimuat adalah redaktur. Menurut penjelasan Ilham Yasir, pemilihan foto bisa berdasarkan nilai jual dan peristiwa. Peristiwa mempengaruhi foto. Foto headline, beritanya headline. Namun ada juga foto headline, beritanya tidak. Itu biasanya karena bersifat langka, sehingga mempunyai nilai jual.

Dari hasil wawancara dengan narasumber yang telah disajikan pada bab sebelumnya, dapat diketahui bagaimana perencanaan Riau Pos sebelum menyajikan sebuah berita. Setiap proses dari perencanaan berita disusun dengan sebaik-baiknya. Dimulai dari rapat proyeksi berita, penentuan narasumber, penentuan jadwal kerja dan penulisan laporan, gaya penulisan berita, teknik penjudulan berita, teknik penjudulan, dan teknis pengambilan foto. Pada perinsipnya, apabila foto yang dimuat di surat kabar mudah dipahami meskipun tanpa kata-kata atau sketsa gambar, dan mampu menarik perhatian pembaca.

Maka foto itu akan mempunyai *news value* atau nilai berita yang tinggi (Widodo, 1997 : 88-89).

Riau Pos berusaha tampil memberikan informasi kepada masyarakat dengan cara penyajian berita yang berbeda dengan koran lain. Jurnalisme akomodatif merupakan gaya penyajian berita-berita di Riau Pos. Hal ini dilakukan atas pertimbangan sosial ekonomi masyarakat. Riau Pos beranggapan gaya penyajian berita seperti ini lebih cocok di tengah kondisi masyarakat yang penuh dengan persoalan hidup sehari-hari. Pemilihan dengan gaya tersebut ditanggapi positif oleh pembaca. Hal tersebut dapat diketahui lewat pernyataan Sri utami berpendapat bahwa berita yang disajikan Riau Pos sudah bagus dan mudah dipahami.

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa apa yang direncanakan Riau Pos dalam menyajikan berita untuk masyarakat dapat dicapai, yaitu menyajikan informasi kepada masyarakat dengan tampilan yang berbeda. Apa yang penulis katakan senada dengan apa yang dikatakan oleh Siswanto tentang perencanaan (*planning*). Dimana siswanto mengatakan bahwa perencanaan (*planning*) adalah suatu proses dan rangkaian kegiatan untuk menetapkan tujuan terlebih dahulu pada suatu jangka waktu / periode tertentu serta tahapan / langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut (Siswanto,2007:3).

Dari hasil observasi penulis di lapangan yang diperoleh dengan mengikuti rapat proyeksi yang dilakukan pada tanggal 27 April 2012 diketahui bahwa Riau Pos telah menyusun perencanaan dengan sedemikian baik. Dalam rapat tersebut koordinator liputan memberikan arahan-arahan kepada wartawan. Dalam rapat

dibahas tentang jadwal *deadline* berita. Pengiriman listing berita paling lambat pukul dua siang. Tidak hanya itu, kelengkapan data dari narasumber juga harus diperhatikan wartawan. Sehingga datanya akurat dan wawasan yang bagus sangat penting dalam menyajikan berita. Wawasan tersebut berupa wawasan tentang penulisan, baik dari segi penulisan nama orang, gelar, penulisan istilah, maupun penulisan merk dagang. Selain itu dibahas calon berita yang akan diliput dan penentuan narasumbernya.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian (*organizing*) yaitu suatu proses dan rangkaian kegiatan dalam pembagian kerja yang direncanakan untuk diselesaikan oleh anggota kelompok pekerjaan yang baik di antara mereka, serta pemberian lingkungan dan fasilitas pekerjaan yang kondusif. Mengelompokkan dan mengatur serta membagi tugas-tugas atau pekerjaan di antara para anggota organisasi agar tujuan organisasi dapat dicapai dengan efisien (Herujito, 2001 : 110).

a. Adanya struktur kepengurusan yang jelas

Untuk menjalankan perencanaan kerja yang telah disusun pengorganisasian merupakan hal yang harus dilakukan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pembagian kerja menurut keahliannya masing-masing. Selain itu mempermudah dalam pertanggung jawaban tugas, karena wewenang atas jabatan yang dipegang dapat diketahui secara jelas. Dalam struktur kepengurusan redaksi Riau Pos pembagian tugas dan dapat dapat diketahui dengan jelas. Tiap jabatan mempunyai tugas masing-masing namun saling berhubungan. Menurut

Santana (2005 : 188) Berbagai pola waktu kerja redaksional itu disesuaikan karakteristik dan potensi medium massa yang menjadi saluran pemberitaan.

Pembagian tugas dari tiap-tiap jabatan dapat diketahui dari hasil wawancara. Untuk struktur kepengurusan redaksi di Riau Pos secara umumnya sama seperti media yang lain, ada pimpinan Redaksi, ada wakil Pimpinan Redaksi serta jajaran lainnya. Tapi karena Riau Pos berkembang begitu besar, wakil Pimpinan Redaksi ada empat orang. Di media lain mungkin cuma satu orang. Wakil Pimpinan Redaksi di Riau Pos membidangi bidang masing-masing. Bidang produksi, redaksi, minggu, dan ekspresi. Karena Pimpinan Redaksi ditangani oleh satu orang, semua bidang tersebut tidak tercover. Pimpinan Redaksi bertanggung jawab atas isi koran.

Di jajaran redaksi, Redaktur Pelaksana bertanggung jawab terhadap kompartemen yang menjadi tanggung jawabnya. Di Riau Pos ada enam kompartemen. Kompartemen nasional, total sport, pro otonomi untuk berita-berita daerah, dan metropolis untuk berita kota. Kemudian kompartemen minggu, tidak termasuk budaya. Kompartemennya ada nasional, ekspresi, dan liputan khusus. Kemudian kompartemen Budaya. Kompartemen ini diurus oleh orang-orang yang mengerti seni dan budaya. Baik buruknya dari segi desain, kontennya, dan kaedah jurnalistik.

Tugas redaktur adalah berusaha menyajikan berita yang mudah dan bisa dipahami oleh pembaca. Ini berkaitan dengan penulisan, penggunaan EYD, penggunaan kalimat. Kejelian wartawan dalam *editing* berita akan menghasilkan berita yang bagus. Sementara untuk mencari berita adalah tugas utama wartawan.

Berita-berita yang dicari adalah berita-berita yang sudah diarahkan oleh koordinator liputan dan juga berita yang mempunyai nilai berita. Selain itu mengikuti rapat-rapat redaksi dalam penentuan tugas liputan. Tugas mencari foto adalah tanggung jawab fotografer. Selain itu juga harus bisa buat berita. Hal ini berkaitan dalam penulisan *caption* berita yang juga memuat unsur 5W + 1H.

b. Penentuan tim peliput dan pembagian tugas

Berita adalah produk dari redaksi. Menurut Widodo (1997 : 17-19) berita adalah suatu kejadian (*event*). *Event* itu bisa berbentuk kejadian nyata, pernyataan-pernyataan atau *statements*, pendapat (*opinion*). Namun tidak semua kejadian itu berita. Pada perinsipnya, apabila foto yang dimuat di surat kabar mudah dipahami meskipun tanpa kata-kata atau sketsa gambar, dan mampu menarik perhatian pembaca. Maka foto itu akan mempunyai *news value* atau nilai berita yang tinggi (Widodo, 1997 : 88-89). Ada kriteria tertentu agar suatu peristiwa disebut sebagai berita. Banyaknya peristiwa di lapangan, tidak akan *tercover* dengan baik tanpa adanya pengaturan dari manajemen redaksi.

Dalam tugas peliputan wartawan dibagi berdasarkan poskonya masing-masing. Dengan adanya pembagian posko juga dapat mencegah terjadinya tumpang tindih dalam melaksanakan tugas. Ada di dinas, DPR, Polresta, dan tempat-tempat lain. Tujuannya supaya semua peristiwa *tercover* dengan baik.

Ilham Yasir, ketua AJI menanggapi bahwa pembagian tugas dalam liputan adalah hal yang penting dilakukan. Menurutnya bahwa pembagian tugas, selain penting juga berhubungan dengan pertanggung jawaban tugas. Karena lapangan sangat luas sehingga setiap media membagi tugas dalam bentuk posko-posko. Ada

ekonomi, politik, kriminal, dan posko-posko lain. Dengan adanya posko-posko ini peristiwa di lapangan dapat tercover. Selain itu untuk mencegah terjadinya tumpang tindih dalam tugas liputan.

c. Adanya kewenangan yang jelas dalam melaksanakan tugas

Setelah ditetapkan jabatan dan fungsi dari tiap jabatan maka akan dapat diketahui secara jelas wewenang dari tiap jabatan. wewenang ini nantinya akan berhubungan dengan pertanggung jawaban dalam pelaksanaan tugas. Wewenang dari tiap jabatan dapat diketahui dari hasil wawancara penulis dengan informen. Sama dengan media lain, di Riau Pos kewenangan Pimpinan redaksi sangat luas dalam struktur keredaksian. Jika berita dianggap bisa menimbulkan masalah, Pemimpin Redaksi berhak mencabut berita walaupun sudah di lay out. Bahkan menghentikan wartawan yang dianggap layak diberhentikan.

Sementara Redaktur Pelaksana berhak memandu redaktur untuk membuat halaman jadi bagus. Sehingga terjadi diskusi antara Redaktur Pelaksana dengan Redaktur demi tercapainya hasil kerja terbaik untuk redaksi. Redaktur berhak meminta wartawan untuk mengadakan wawancara ulang atau mengecek kembali hasil wawancara jika ada informasi atau pernyataan dari narasumber yang kurang tepat atau tidak nyambung. Untuk tugas wartawan, selain mencari berita, wartawan juga boleh membina dan menjalin lobi dengan narasumber penting di berbagai instansi. Wartawan juga punya wewenang dalam menghadiri konferensi pers, baik atas perintah dari atasan ataupun inisiatif sendiri. Untuk pengambilan foto merupakan tugas fotografer. Di lapangan dalam pengambilan foto, selama

berada di kawasan publik dan tidak ada larangan dalam pengambilan foto, fotografer boleh mengambil foto.

d. Adanya pertanggung jawaban yang jelas

Pembagian jabatan dan adanya wewenang yang jelas telah diketahui. Berikutnya adalah pertanggung jawaban tugas atas jabatan yang dimiliki oleh tiap individu pemegang jabatan. ini merupakan hal yang sangat penting, karena nantinya akan berpengaruh untuk tahap-tahap selanjutnya. Di Riau Pos, Pimpinan Redaksi bertanggung jawab kepada general manager. Karena di Riau Pos bidang Redaksi merupakan sebuah divisi. Redaktur pelaksana bertanggung jawab kepada Pimpinan redaksi. Redaktur bertanggung jawab kepada Redaktur Pelaksana. Sementara pertanggung jawaban tugas wartawan dan fotografer kepada koordinator liputan.

Dari penjelasan-penjelasan di atas mengenai pengorganisasian tugas pada surat kabar harian Riau Pos dapat diketahui bahwa pengorganisasian tugas sudah sangat baik. Ini dapat diketahui dari adanya pembagian tugas berdasarkan keahlian yang dimiliki, adanya kewenangan yang jelas dalam melaksanakan tugas tersebut, dan yang terpenting pertanggung jawaban atas tugas yang dilakukan secara berjenjang. Perlu diingat bahwa pelaksanaan proses pengorganisasian yang sukses akan membuat suatu organisasi dapat mencapai tujuannya. Suatu struktur organisasi menspesifikasi pembagian kegiatan kerja dan menjalankan bagaimana fungsi atau kegiatan yang berbeda-beda itu dihubungkan sampai batas tertentu, juga menunjukkan tingkat spesialisasi kerja. Struktur itu juga menunjukkan

hierarki dan struktur wewenang organisasi serta memperlihatkan hubungan-hubungan pelaporannya (Herujito, 2001 : 110).

3. Pengarahan (*Directing*)

Pengarahan (*directing*) yaitu suatu rangkaian kegiatan untuk memberikan petunjuk atau instruksi dari seorang atasan kepada bawahan atau orang yang diorganisasikan dalam kelompok formal untuk mencapai tujuan bersama. Fungsi pengarahan tertuju pada upaya untuk merangsang antusiasme karyawan untuk melaksanakan tanggung jawab secara efektif. Pada prinsipnya pengarahan ini pada akhirnya akan menghasilkan kerja yang lebih baik daripada sebelumnya untuk perusahaan. Dengan adanya pengarahan kesalahan-kesalahan dalam pelaksanaan tugas dapat diminimalisir. Pengarahan bisa berupa pemberian motivasi.

Pelaksanaan pengarahan terhadap karyawan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya dengan cara memberikan motivasi. Motivasi yang diterapkan di Riau Pos bisa berupa reward dan kenaikan jabatan. Kenaikan jabatan dilihat dari prestasi kerja. Untuk reward biasanya akhir tahun dan sifatnya terukur. Misalnya ada wartawan yang memenangkan lomba karya tulis jurnalistik di tingkat nasional. Otomatis prestasi wartawan tersebut membawa nama harum Riau Pos di tingkat nasional.

Pemberian motivasi memang merupakan hal yang perlu dilakukan. Ilham Yasir, ketua AJI juga berpendapat bahwa motivasi sangat penting sekali. Dengan adanya motivasi seseorang bisa meningkatkan kinerja. Dengan demikian akan dihasilkan kerja terbaik.

a. Adanya pelatihan terhadap bawahan

Suatu hal yang perlu disadari selain pemberian motivasi, pelatihan merupakan hal yang penting dilakukan untuk meningkatkan kinerja. Jika motivasi dapat memacu semangat kerja, maka pelatihan akan memacu bertambahnya pengetahuan karyawan, sehingga hasil kerjanya akan semakin berkualitas. Pelatihan yang diterapkan di Riau Pos dapat diketahui dari hasil wawancara yang dilakukan. Pelatihan ada yang dilakukan sekali dalam sebulan. Pelatihan ini merupakan pelatihan dari keredaksian. Reporter dikumpulkan dan ditraining. Selain itu ada juga pelatihan yang diadakan setiap tahun. Untuk pelatihan ini didatangkan dari Jawa Pos.

Selain adanya pelatihan yang diadakan perusahaan, ada juga pelatihan berupa program tidak tetap, yaitu training dari Jawa Pos. Untuk training ini yang dikirim hanya perwakilan. Untuk Redaktur Pelaksana biasanya tiap tahun dikirim ke Jawa Pos. Disana dilihat seperti apa kerja redaktur pelaksananya. Semacam studi banding. Untuk redaktur pelatihan juga ada, tapi bukan dalam ruangan. pelatihan lebih kepada pelatihan berjalan. Namanya transfer ilmu, antara Redaktur dengan Redaktur Pelaksana mengadakan diskusi atau dalam rapat diberikan masukan oleh Redaktur Pelaksana. Ada juga yang sekali setahun, biasanya pelatihnya didatangkan dari luar. Utusan ada juga yang dikirim ke Jawa pos.

Sementara pelatihan untuk wartawan sudah ada sebelum jadi wartawan di Riau Pos, yaitu dalam bentuk magang selama 2-4 bulan. Kemudian baru dijadikan karyawan / wartawan Riau Pos. Setelah jadi karyawan tetap juga masi ada

pelatihan . Baik berupa pengarahan dalam rapat atau juga pengiriman utusan ke Jawa Pos. Begitu juga pelatihan untuk fotografer biasanya dalam setahun ada diutus pelatihan ke Jawa Pos secara bergantian. Namun pelatihan disitu saja tidak cukup, untuk menambah pengetahuan tentang foto biasanya fotografer melakukan *sharing* dengan senior, belajar otodidak atau membaca buku-buku tentang foto.

Seperti yang telah penulis ungkapkan sebelumnya, bahwa pelatihan merupakan hal yang sangat penting untuk peningkatan kualitas karyawan, tanpa terkecuali. Baik pelatihan untuk Redaktur Pelaksana, Redaktur, wartawan, dan fotografer. Karena mereka adalah orang-orang yang bertanggung jawab untuk menghasilkan berita yang bagus dan menarik. Sebuah analisis yang muncul setelah mengetahui pelaksanaan pelatihan pada surat kabar Riau Pos. Walaupun telah melakukan pelatihan di tiap-tiap jabatan, namun tampak disini bahwa pelatihan belum sepenuhnya maksimal, hal ini tampak dari kurangnya pelatihan terhadap fotografer. Pelatihan dari perusahaan hanya ada dalam sekali setahun dan tidak semua fotografer yang sudah mendapat pelatihan tersebut. Hal ini tentu menjadi catatan untuk Riau Pos. Dimana kehadiran foto dalam berita sangat penting. Seperti yang dikatakan Redaktur, Ilham yasir di atas bahwa Peristiwa mempengaruhi foto. Adakalanya foto jadi headline, tapi beritanya tidak. Selain itu pernyataan dari redaktur pelaksana yang mengatakan bahwa tampilan koran perlu diperhatikan. Bahkan satu halaman diberi batasan maksimal tujuh berita. Untuk keindahan itu sendiri diperlukan tampilan foto.

4. Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan (*controlling*) yaitu suatu proses dan rangkaian kegiatan untuk mengusahakan suatu pekerjaan dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan tahapan yang harus dilalui.

a. Mengadakan rapat evaluasi

Pelaksanaan pengawasan pada surat kabar harian Riau Pos dilakukan rapat evaluasi. Dalam rapat evaluasi isi keseluruhan koran dibahas semua, mulai dari halaman 1-44. Mulai dari ketikannya, judul berita yang menarik atau tidak, serta menarik atau tidaknya tata letak merupakan hal yang diperhatikan dalam rapat. Tiap-tiap jabatan memberikan penjelasan atas hasil kerjanya. Jika terdapat kesalahan, maka akan ditanya pertanggung jawabannya. Dalam rapat juga dibahas perwajahan berita headline, tampilan setiap rubrik, penggunaan huruf, foto. Ini semua yang berhubungan dengan kerja redaktur.

Hary B Koriun juga menjelaskan bahwa dalam rapat evaluasi koran dibaca secara keseluruhan, kemudian dibahas kesalahan-kesalahan dari berita dan ada atau tidaknya Riau Pos kebobolan berita khusus untuk berita lokal. Kalau terjadi kebobolan berita, akan diminta pertanggung jawaban dari koordinator liputan, yang merupakan kaptennya dalam pencarian berita.

b. Adanya tindakan yang diambil jika terjadi penyimpangan dari perencanaan yang ditetapkan.

Dari penjelasan sebelumnya dapat diketahui bahwa pada rapat evaluasi masing-masing jabatan mempertanggung jawabkan kinerjanya. Tentu saja adakalanya hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan perencanaan yang ditetapkan.

Seperti terjadinya kesalahan dalam pelaksanaan tugas ataupun diperoleh hasil yang kurang memuaskan. Jika kesalahan tidak begitu berat diberikan berupa teguran. Sifatnya bertahap agar tidak melakukan kesalahan lagi. Hal tersebut dilakukan mengingat bahwa untuk menyusun perencanaan berikutnya berdasarkan dari evaluasi. Dari evaluasi akan dapat diketahui perencanaan yang harus dipertahankan, diperbaiki, atau bahkan diganti. Sehingga penilaian terhadap kerja redaksional wajib dilakukan. Menurut pandangan Ilham Yasir, ketua AJI, penilaian kerja di redaksional bukan hanya penting tapi harus. Tanpa evaluasi akan mendatangkan kehancuran bagi media yang bersangkutan.

c. Mengadakan penilaian terhadap kinerja teknis redaksional

Penilaian kerja di Redaksional yang dilakukan oleh Riau Pos dilakukan per tiga bulan. Masing-masing punya laporan tertulis tentang kinerja, isinya berupa kesalahan-kesalahan yang dilakukan selama tiga bulan. Dalam satu tahun laporan-laporan tersebut dikumpulkan. Dari laporan tersebut diberikan nilai dalam bentuk huruf. Kalau dalam empat kali penilaian dapat C maka pangkat atau gajinya tidak akan naik, semacam rapor. Kehadiran dan kinerja merupakan hal yang dinilai. Namun kalau kesalahan sangat fatal penilaian tidak menunggu sampai tiga bulan.

Penilaian memang muara dari semua kegiatan yang dilakukan dalam pengawasan. Karena penilaian adalah ujung tombak penentu untuk langkah berikutnya. Dalam hal jabatan, lewat penilaian akan diketahui apakah seseorang masih berhak atau bisa mempertahankan jabatannya, dari penilaian akan diketahui hasil kerjanya, dari pengawasan yang dilakukan lewat penilaian akan diketahui

keberhasilan dari sebuah perencanaan, dan begitulah dilakukan secara terus-menerus. Pengawasan yang dilakukan oleh Riau Pos adalah pengawasan secara tertulis lewat laporan. Ini merupakan salah satu cara penilaian dari empat cara penilaian, yaitu : mengawasi langsung di tempat (*personal inspections*), melalui laporan lisan (*oral report*), melalui tulisan (*written report*), dan melalui penjagaan khusus (*control by exception*) (Herujito, 2001 : 243).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab V ini penulis akan menguraikan kesimpulan dari judul yang diangkat, yaitu Pelaksanaan Fungsi Manajemen Di Bidang Redaksi Surat Kabar Riau Pos Dalam Menyajikan Berita dengan fokus permasalahan “Bagaimana pelaksanaan fungsi manajemen di bidang redaksi yang diterapkan surat kabar Riau Pos, mulai dari proses perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*directing*), sampai pengawasan (*controlling*)”.

Adapun kesimpulannya adalah Riau pos telah melaksanakan telah menerapkan keempat fungsi manajemen. Dengan penyusunan fungsi manajemen yang disusun secara matang, membuat Riau Pos mampu menyajikan berita yang mempunyai tampilan berbeda dengan koran lain. Hal itu dapat diketahui dari penyusunan perencanaan (*planning*), salah satunya dengan mengadakan rapat proyeksi setiap penerbitan. Pengorganisasian (*organizing*), berupa pembagian tugas. Pengarahan (*directing*), berupa motivasi dan pelatihan. Pengawasan (*controlling*), yang dilakukan dengan cara penilaian kinerja di bidang redaksi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang penulis paparkan di atas, maka ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan guna untuk kebaikan bagi kita semua, diantaranya :

1. Riau Pos selain melaksanakan fungsi media sebagai penopong industri, Diharapkan Riau Pos juga tidak mengabaikan fungsinya sebagai alat kontrol sosial. Karena kontrol sosial oleh media massa begitu ekstensif dan efektif. Kehadiran media massa dapat membebaskan masyarakat dari kesewenang-wenangan penguasa dan membebaskan masyarakat dari kebodohan.
2. Dalam konteks pengarahan, diharapkan Riau Pos melakukan pelatihan maksimal bagi setiap jabatan pada struktur kepengurusan redaksi. Sehingga dihasilkan prestasi terbaik dari setiap individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, PT Asdi Mahasatya, Jakarta: 2010.
- Bagong, Sutinah, *Metode Penelitian Berbagai Alternatif Pendekatan*, Kencana, Jakarta : 2010.
- Birowo, M Antonius, *Metode Penelitian Komunikasi Teori dan Aplikasi*, Gitanyali, Yogyakarta: 2004
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif*, Kencana , Jakarta : 2008.
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, PT Raja Grafindo Persada. Jakarta: 1998.
- Djuroto, Totok, *Manajemen Penerbitan Pers*, PT Remaja Rosda karya, Bandung: 2000.
- Effendy, Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung: 2008
- _____ , *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung: 2008
- Handoko, Hani T, *Manajemen*, BPFE, Yogyakarta : 2003.
- Hasibuan, Malayu S.P, *Manajemen: dasar, pengertian, dan masalah*, Bumi Aksara, Jakarta: 2008
- Herujito, Yayat M, *Dasar-Dasar Manajemen*, PT Grasindo, Jakarta : 2001.
- Moeleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung: 1996.
- Morrisan, *Manajemen Media Penyiaran*, Kencana, Jakarta : 2008.
- Muhtadi, Asep Saeful, *Jurnalisme Pendekatan Teori dan Praktek*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta : 1999
- Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2007
- Oetama, Jakob, *Perspektif Pers Indonesia*, LP3ES, Jakarta : 1987.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Metode Penelitian Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung: 2007.

Santana K, Septiawan, *Jurnalisme Kontemporer*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta: 2005.

Siagian, Sondang, *Fungsi-Fungsi Manajemen*, Bumi Aksara, Jakarta : 1992.

Siswanto, *Pengantar Manajemen*, Bumi Aksara, Jakarta : 2006.

Strauss, Anselm, Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta : 2009.

Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta : 2011.

Widodo, *Teknik Wartawan Menulis Berita di Surat Kabar dan Majalah*. Indah, Surabaya: 1997.

Sumber lain :

Data dokumentasi Riau Pos Grup (RPG), 2009.